

**FAKTOR KESULITAN GURU DALAM MELAKSANAKAN
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF
SLB DI KULON PROGO**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :

Metal Lisy Ardian

NIM 18604224002

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR PENJAS
DEPARTEMEN PENDIDIKAN JASMANI SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2023

**FAKTOR KESULITAN GURU DALAM MELAKSANAKAN
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF
SLB DI KULON PROGO**

Oleh:

Metal Lisy Ardian
NIM. 18604224002

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor kesulitan yang dialami guru dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan 3 jenis uji keabsahan data, triangulasi sumber, teknik dan waktu. Pengumpulan data menggunakan teknik survei menggunakan angket melalui wawancara. Populasi dalam penelitian ini yaitu 3 orang guru Sekolah Luar Biasa (SLB) di Kulon Progo. Variabel dalam penelitian ini adalah faktor kesulitan guru dalam melaksanakan pembelajaran penjas adaptif (SLB) di Kulon Progo. Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner dengan 53 butir pertanyaan yang terbagi kedalam 4 faktor. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif.

Dari hasil penelitian yang diperoleh, terdapat 4 faktor yang menyulitkan guru dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif. Faktor yang pertama berasal dari guru, yang terbagi menjadi tingkat pendidikan guru, penguasaan materi, penggunaan media dan kreatifitas guru. Kesulitan yang kedua yang dialami guru yaitu faktor dari siswa, yang terdiri dari motivasi siswa, kondisi siswa, dan sikap/perilaku siswa. Kesulitan yang ketiga datang dari faktor keterbatasan sarana dan prasarana. Dan kesulitan yang terakhir yaitu faktor kurikulum. Guru tidak membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran yang berdampak pada ketidaksesuaian materi pembelajaran dengan kurikulum yang ada.

Kata Kunci: Kesulitan, Pembelajaran, Penjas Adaptif.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Metal Lisya Ardian
NIM : 18604224002
Program Studi : PGSD Pendidikan Jasmani
Judul Tugas Akhir : Faktor Kesulitan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif SLB Di Kulon Progo

menyatakan bahwa tugas akhir skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Yogyakarta, 27 Januari 2023

Yang menyatakan,



Metal Lisya Ardian
NIM 18604224002

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

**FAKTOR KESULITAN GURU DALAM MELAKSANAKAN
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF**

SLB DI KULON PROGO

Disusun oleh:

Metal Lisya Ardian

NIM: 18604224002

Telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan
Ujian Akhir Tugas Skripsi bagi yang bersangkutan.

Yogyakarta, 27 Januari 2023

Mengetahui,
Koordinator Prodi PJSD



Dr. Hari Yulianto, M.Kes.
NIP. 19670701 199412 1 001

Disetujui,
Dosen Pembimbing



Dr. Komarudin, S.Pd., M.A.
NIP. 19740928 200312 1 002

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

FAKTOR KESULITAN GURU DALAM MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF SLB DI KULON PROGO

Disusun Oleh:

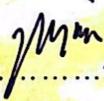
Metal Lisya Ardian

NIM. 18604224002

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta

Pada hari Selasa 07 Februari 2023

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Komarudin, S.Pd., M.A. Ketua Penguji/ Pembimbing		10/03 - 2023
Heri Yogo Prayadi, S.Pd.Jas., M.Or. Sekretaris		09/03 - 2023
Dr.Hedi Ardiyanto H, S.Pd., M.Or. Penguji Utama		6/03 - 2023

Yogyakarta, Maret 2023

Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Wawan Sundawan Suherman, M.Ed.
NIP. 19640707 198812 1 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur saya panjatkan kepada tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan barokahnya, sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan baik dan selesai tepat waktu. Saya persembahkan karya ini kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Surono dan Mama Prapti yang tersayang, yang telah berkorban banyak untuk kebahagiaan saya, selalu mengusahakan segalanya demi saya. Terima kasih banyak karena kalian sudah mendukung penuh apa pun keputusan anakmu ini, yang telah memberikan kasih sayang dan cinta tak terhingga untuk ku. Semoga bapak dan mama diberikan umur yang panjang, kesehatan serta kelimpahan kebahagiaan pada masa tua nanti. Maafkan saya, baru bisa memberikan persembahan ini kepada kalian. Semoga dengan karya ini dapat membuat hati kalian bahagia dan bangga dengan saya. Aku sangat menyayangi mu, bapak dan mamaku tercinta.
2. Sujarwo Setyawan, seseorang yang sedang bersamaku sekarang, terima kasih telah mengisi hari-hariku, mendengarkan segala keluh kesahku. Kamu salah seorang yang memberi semangat terbesar dalam proses pengerjaan skripsi ini. Semoga Tuhan selalu mengabulkan segala doa yang telah kita panjatkan setiap waktu. Semoga kebersamaan ini tak akan ada habisnya. Salam sayang dari ku.
3. Teruntuk sahabatku, saya ucapkan terima kasih untuk segala bantuan, semangatnya tanpa kalian semua saya tidak akan pernah bisa sampai di titik ini. Semoga pertemanan ini dapat terjaga hingga tua nanti. Semoga kalian semua selalu dalam lindungan Allah SWT. Aamiin.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya junjatkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul “Faktor Kesulitan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif SLB Di Kulon Progo. Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dengan banyak pihak. Maka dari itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Komarudin S.Pd., M.A. selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi saya, yang telah mengorbankan waktu, tenaga, dan memberikan ilmu serta semangat selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Ketua Penguji, Sekretaris, dan Penguji yang sudah memberikan koreksi perbaikan terhadap Tugas Akhir Skripsi ini.
3. Bapak Dr. Hari Yulianto, M.Kes., selaku Koordinator Prodi PGSD Pendidikan Jasmani serta dosen staf yang telah memberikan bantuan dan fasilitas dari awal proses proposal sampai dengan Tugas Akhir Skripsi ini.
4. Bapak Prof. Dr. Wawan Sundawan Suherman, M.Ed., selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan yang telah memberikan persetujuan terhadap Tugas Akhir Skripsi ini.
5. Ibu Garra Ardiyantari, S.Pd. selaku guru Pendidikan Luar Biasa di SLB Kasih Ibu beserta ibu Kepala Sekolah dan guru serta stafnya yang telah membantu dalam melaksanakan penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
6. Bapak Andri Ariyanto, S.Pd. selaku guru Pendidikan Luar Biasa di SLB N 1 Panjatan beserta ibu Kepala Sekolah dan guru serta stafnya yang telah

membantu dalam melaksanakan penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.

7. Bapak Danang Widiyono, S.Pd. Jas. selaku guru Pendidikan Jasmani di SLB Rela Bhakti II Wates C beserta ibu Kepala Sekolah dan guru serta stafnya yang telah membantu dalam melaksanakan penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
8. Teman-teman PGSD C 2018 yang telah mendukung dan berbagi ilmu dalam penyusunan tugas skripsi saya.
9. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.

Akhirnya semoga segala telah diberikan oleh semua pihak dapat menjadikan amalan dan ladang pahala untuk kita semua dan semoga Tugas Akhir Skripsi ini menjadi informasi yang bermanfaat bagi pembaca atau semua pihak yang terkait di dalamnya.

Yogyakarta, 27 Januari 2023

Penulis



Metal Lisya Ardian
NIM 18604224002

MOTTO

"Barang siapa membahayakan orang lain maka Allah akan membalas bahaya kepadanya dan barang siapa menyusahkan atau menyulitkan orang lain maka Allah akan menyulitkannya."

(HR al-Tirmidzi dan Ibnu Majah)

"Sebaik-baik manusia diantaramu adalah yang paling banyak manfaatnya bagi orang lain."

(H.R. Bukhari)

DAFTAR ISI

Halaman

TUGAS AKHIR SKRIPSI.....	i
ABSTRAK.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
MOTTO.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	11
A. Kajian Teori.....	11
1. Pengertian Guru.....	11
2. Hakikat Pembelajaran.....	12
3. Kurikulum.....	13
4. Faktor Kesulitan Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif SLB di Kulon Progo.....	14
5. Pendidikan Jasmani Adaptif.....	16
6. Hakikat Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).....	18
7. Hakikat Sekolah Luar Biasa (SLB).....	22
B. Penelitian yang Relevan.....	24

C. Kerangka Berpikir.....	25
BAB III METODE PENELITIAN.....	27
A. Desain Penelitian	27
B. Definisi Operasional Variabel.....	27
C. Subjek Penelitian	28
D. Waktu dan Tempat Penelitian.....	28
E. Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	29
F. Keabsahan Data	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	34
A. Hasil Penelitian dan Pembahasan	34
B. Pembahasan.....	64
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	73
A. Kesimpulan	73
B. Implikasi	74
C. Keterbatasan Penelitian.....	75
D. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	77
<u>LAMPIRAN.....</u>	<u>80</u>

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Identitas Responden	28
Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Observasi	30
Tabel 3. Kisi-kisi Pedoman Wawancara	31
Tabel 4. Triangulasi Sumber	53
Tabel 5. Triangulasi Teknik	58
Tabel 6. Triangulasi Waktu.....	62

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Surat Keterangan SLB Kasih Ibu	80
Lampiran 2. Surat Keterangan SLB N 1 Panjatan	81
Lampiran 3. Surat Keterangan SLB Rela Bhakti II Wates	82
Lampiran 4. Pertanyaan Wawancara.....	83
Lampiran 5. Transkrip Hasil Wawancara GA	87
Lampiran 6. Transkrip Hasil Wawancara AA.....	94
Lampiran 7. Transkrip Hasil Wawancara DW.....	101
Lampiran 8. Dokumentasi.....	108

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan ialah investasi jangka panjang bagi manusia. Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan serta kebiasaan yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, dan penelitian. Pendidikan bisa dilaksanakan dengan bimbingan orang lain maupun secara otodidak atau mandiri. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 1 dijelaskan apa yang dimaksud dengan pendidikan. “Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang”. Sadar yang dimaksud disini ialah para pendidik pastinya. Dengan adanya proses serta upaya pendidikan yang berjalan dengan baik oleh para pendidik, pastinya akan tercapai generasi muda yang hebat. Dapat dilihat bahwa terdapat tiga pusat pendidikan, yaitu lingkup keluarga, lembaga pendidikan formal dan di lingkungan masyarakat.

Pertama di sebuah keluarga, orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama bagi para anaknya. Peran orang tua sendiri sangatlah besar, terutama untuk membangun karakter dan moral dari anak itu sendiri. Dengan adanya moral yang baik serta kualitas pendidikan yang seimbang, maka dapat terbentuk generasi muda yang lebih baik pula. Yang kedua yaitu lembaga pendidikan formal. Didalam peraturan Undaag-Undang Nomor 20 tahun 1989 mengenai sistem pendidikan

nasional dalam pasal 12 ayat 1 dijelaskan bahwa pendidikan memiliki 3 jalur, yaitu jalur formal, non formal dan informal. Sekolah merupakan merupakan lanjutan dari pendidikan di keluarga, dan termasuk dalam salah satu dari sekian banyak lembaga pendidikan formal yang dimaksudkan. Sekolah memiliki tingkat pendidikan SD, SMP, SMA serta jenjang pendidikan yang terstruktur. Lingkungan masyarakat merupakan lembaga terakhir setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan yang diperoleh dari lingkungan masyarakat dampaknya lebih luas. Disana dapat meliputi berbagai bidang, seperti pembentukan kebiasaan, kesusilaan serta keagamaan. Bisa dibilang bahwa lembaga pendidikan lingkungan masyarakat merupakan aplikasi dari pendidikan keluarga dan pendidikan sekolah. Maka dari itu, harus pintar memilah dengan siapa bergaul diri di lingkungan masyarakat. Pendidikan yang utama dilaksanakan di keluarga oleh orang tua terhadap anak juga dilaksanakan oleh pihak sekolah dengan diperkuat lalu dikontrol oleh lingkungan masyarakat yang berperan sebagai lingkungan sosial bagi anak. Peran pendidikan sendiri memang sangatlah penting dalam membangun peradaban bangsa agar lebih baik lagi.

Pendidikan Jasmani merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di sekolah. Siedentop (1991) mengatakan bahwa “pendidikan jasmani adalah pendidikan dari, tentang dan melalui pendidikan jasmaniah”. Melalui pembelajaran pendidikan jasmani peserta didik diharapkan memiliki pengalaman gerak secara keseluruhan sebagai ungkapan perasaan senang, terampil dan dapat mengembangkan kemampuan intelektual. Proses pembelajaran jasmani harus memahami peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Oleh karena itu, agar tujuan

pembelajaran dapat tercapai secara maksimal, maka keterlibatan peserta didik sangatlah penting. Maksudnya guru harus mampu memahami karakteristik peserta didik yang beragam berkaitan dengan kecerdasan, kondisi fisik, mental, emosional dan sosial budaya. Pelayanan PJOK diberikan kepada semua peserta didik dengan berbagai macam karakteristik yang berbeda-beda.

Menurut pasal 32 (91) UU No. 20 tahun 2003 memberikan batasan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan/atau memiliki kecerdasan dan bakat istimewa. Pasal 15 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknans, bahwa jenis pendidikan bagi anak kebutuhan khusus adalah pendidikan khusus.

Dengan memperhatikan pernyataan dalam UU tersebut dapat disimpulkan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) harus mendapatkan tuntunan pendidikan yang semestinya. Supaya mendapatkan pengetahuan sesuai kebutuhannya. Sebab ABK memiliki keterbatasan dalam kondisi fisik, gerak dan pola pikir yang berbeda dari pada anak umum lainnya. Diperlukannya peran guru dalam mengidentifikasi untuk mengetahui keadaan dari pada anak ABK itu sendiri. Yang berguna bagi guru untuk melakukan tindakan pada proses pembelajaran agar sesuai dengan kondisi kebutuhan anak.

Guru dituntut untuk terampil dan kreatif dalam mengemas suatu pembelajaran. Misalnya dalam menyampaikan materi pendidikan jasmani, guru harus memiliki model pembelajaran yang kreatif dan inovatif supaya peserta didik memiliki antusias yang besar untuk mengikuti pembelajaran. Dimana peserta didik

dapat lebih aktif selama proses pembelajaran pendidikan jasmani berlangsung, sehingga dengan begitu dapat tercapai tujuan kebugaran jasmaninya.

Terdapat beberapa kesulitan guru pendidikan jasmani dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani terkhusus guru sekolah luar biasa (SLB). Seperti yang diketahui bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki keterbelakangan mental. Menurut Admaja (2018: 6) Anak berkebutuhan khusus (*special needs children*) dapat diartikan sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) yang tidak akan pernah berhasil di sekolah anak-anak pada umum. Anak berkebutuhan khusus (ABK) mengalami kelainan fisik, kelainan mental dan kelainan perilaku sosial yang mengharuskan mereka mendapatkan pembelajaran secara khusus. Serta adanya jaringan syaraf yang rusak mengakibatkan kinerja syaraf tidak berjalan dengan semestinya. Hal tersebut mengakibatkan kemampuan dari Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sangat kurang dibanding dengan anak yang normal. Ada beberapa jenis Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang memerlukan penanganan secara khusus, diantaranya Tunagrahita, Tunanetra, Tunarungu, Tunalaras, Tunadaksa, Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), dan Autisme. Maka dari itu pendidikan jasmani adaptif diperuntukkan untuk anak yang berkebutuhan khusus.

Dengan adanya pendidikan jasmani adaptif diharapkan mampu memberikan pelayanan pendidikan bagi ABK untuk anak di Sekolah Luar Biasa (SLB), supaya dapat mengembangkan keterampilan dan kemampuan kognitif, efektif, dan psikomotorik atau motorik. Didalam Sekolah Luar Biasa (SLB) diharapkan memiliki satu guru yang kompeten di bidang Pendidikan Jasmani Adaptif. Agar

tujuan dari pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Menurut Abdoellah Arma (1996: 4) tujuan pendidikan Jasmani Adaptif adalah untuk membantu mereka mencapai pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, emosional, dan sosial yang sepadan dengan potensi melalui program aktivitas pendidikan jasmani.

Guru adalah faktor utama dalam proses pembelajaran. Guru PJOK mempengaruhi pencapaian dari pada tujuan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif yang membentuk karakter peserta didik jasmani dan rohaninya. Untuk mengembangkan kemampuan gerak motorik diperlukan peran guru sebagai media dan fasilitator yang memberikan materi pembelajaran. Guru PJOK dituntut untuk menguasai pengetahuan serta mengembangkan keterampilan saat mengajar agar pembelajaran lebih menarik sehingga peserta didik merasa senang mengikuti pembelajaran serta materi pembelajaran dapat lebih mudah tersampaikan kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Namun, dengan keterbatasan tenaga pendidik yang ada di SLB di Kulon Progo memaksakan proses pembelajaran pendidikan jasmani adaptif dengan diampu oleh guru kelas. Guru kelas yang berlatar pendidikan bukan dari S1 pendidikan jasmani dalam melaksanakan pembelajaran tentunya tidak akan maksimal. Seperti halnya yang ditemui di SLB Kasih Ibu dan SLB N 1 Panjatan.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran di sekolah, perlu adanya dukungan dari faktor-faktor yang terkait, yaitu: guru, siswa, kurikulum dan sarana prasarana. Secara umum materi pembelajaran pendidikan jasmani bagi ABK sama halnya dengan siswa lainnya. Namun, dibedakan dari strategi pembelajaran dan modelnya yang disesuaikan dengan kebutuhan ABK dilihat dari tingkat kecacatannya.

Artinya, aktivitas olahraga dapat disesuaikan dengan kurikulum yang ada. Menurut Tarigan (2000: 43), “Program pendidikan jasmani dapat dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu: pengembangan gerak, olahraga dan permainan, kebugaran dan kemampuan gerak”. Tapi dalam pelaksanaannya di sebagian SLB belum terlaksana dengan maksimal. Hal ini dapat disebabkan dari keterbatasan tenaga pendidik yang berkopeten di bidangnya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis, ada 10 Sekolah Luar Biasa yang ada di Kulon Progo dan hanya ada 2 guru pendidikan jasmani yang kompeten di SLB selebihnya pembelajaran pendidikan jasmani adaptif diajarkan oleh guru kelas. Dengan kemampuan yang dimiliki oleh guru, mereka harus mampu mengetahui karakteristik siswa. Sebagai pendidik harus memiliki keterampilan dan pengetahuan yang cukup untuk memberikan materi pembelajaran pendidikan jasmani adaptif yang sesuai dengan kurikulum kompetensi dasar dan standart kompetensi yang berlaku. Serta harus mampu menyeimbangkan dengan kemampuan peserta didik yang memiliki keterbatasan.

Dalam proses pembelajaran harus memperhatikan pusat pembelajaran yaitu peserta didik. Maksudnya ialah, sebagai pendidik kita harus paham betul kondisi dan kemampuan peserta didik tersebut secara keseluruhan. Seperti halnya pendidik harus memperhatikan kecerdasan, kondisi fisik, mental, emosional dan sosial budaya yang unik dari anak tersebut. Penyesuaian materi pembelajaran serta penggunaan media yang tepat juga mempengaruhi dalam keberhasilan proses pembelajaran. Pembelajaran dikatakan berhasil apabila ada interaksi antar guru dengan siswa. Namun, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang menarik sehingga menyebabkan siswa tidak kondusif saat proses pembelajaran.

Sering di temui di SLB di Kulon Progo bahwa siswa sering ramai, sulit untuk menerima materi pembelajaran, dan tidak mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani adaptif dengan maksimal. Oleh sebab itu, diperlukan bimbingan khusus dari guru untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif SLB di Kulon Progo dilaksanakan di halaman sekolah. Hal ini terjadi karena keterbatasan sarana dan prasarana. Ketidak adanya lapangan itulah yang menyebabkan guru dan siswa SLB di Kulon Progo harus berjalan kaki dari sekolah menuju lapangan. Dalam hal ini guru sangat khawatir terhadap keselamatan siswa, sebab jalan menuju lapangan cukup ramai dengan lalu lalang kendaraan selain itu siswa juga sulit dikondisikan.

Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini mengambil judul skripsi “Faktor Kesulitan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif SLB di Kulon Progo”. Agar lebih fokus dalam penelitian, maka peneliti hanya mengambil 4 faktor yang berasal dari guru, siswa, kurikulum dan sarana prasarana. Faktor yang menyulitkan pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif yang telah ada tentunya perlu dikaji lebih lanjut untuk memperoleh informasi sejauh mana faktor kesulitan guru dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif SLB di Kulon Progo.

B. Identifikasi Masalah

Dari penjelasan yang di jabarkan dalam latar belakang masalah tersebut diketahui persoalan atau permasalahan yang ada dan dapat di tarik identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Penyediaan tenaga pendidik pendidikan jasmani yang dimiliki oleh sekolah

masih kurang

2. Kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif masih kurang
3. Ketidak adanya lapangan untuk menunjang proses pembelajaran pendidikan jasmani adaptif
4. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif masih kurang

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah serta uraian pada latar belakang, dengan pertimbangan dan kemampuan peneliti maka peneliti hanya akan mengkaji dan membahas “Faktor kesulitan guru dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB di Kulon Progo”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah dan batasan masalah, maka rumusan penelitian ini adalah “Apa saja faktor-faktor yang menyulitkan guru dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB di Kulon Progo?”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor kesulitan guru dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB di Kulon Progo.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan peneliti diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kesulitan guru dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB di Kulon Progo.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang apa saja kesulitan yang dialami guru dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB di Kulon Progo.
- b. Bagi pembaca penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan tentang pentingnya pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB di Kulon Progo.
- c. Bagi guru penelitian ini diharapkan menjadi masukan dalam hal peningkatan kualitas mutu pembelajaran pendidikan jasmani terkhusus untuk pendidikan jasmani adaptif. Dengan mengetahui kesulitan yang dialami oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif, maka guru dapat meminimalisir terjadi kesulitan tersebut dengan cara memberikan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif dengan inovatif dan kreatif demi tercapainya tujuan pembelajaran yang maksimal. Serta diharapkan dapat menambah motivasi guru dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB di Kulon Progo.
- d. Bagi sekolah penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan tentang pentingnya pengadaan guru pendidikan jasmani yang berkompeten untuk melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif. Sebagai bahan pertimbangan sekolah dan pihak yang terkait dalam pelaksanaan pembelajaran

pendidikan jasmani adaptif, perlunya ketersediaan serta pemeliharaan sarana prasarana yang memadai untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran pendidikan jasmani adaptif.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Guru

Guru merupakan perantara ilmu kepada peserta didik melalui proses pembelajaran, dengan guru bertugas sebagai pengajar dan peserta didik sebagai penerima materi pembelajaran. Tugas utama guru ialah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Seorang guru harus mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Selain itu, guru harus mempunyai kreativitas tinggi serta keterampilan dalam mengajar. Demikian pula dengan guru pendidikan jasmani olahraga dan kreasi (PJOK). Seorang guru pendidikan jasmani harus menguasai keterampilan lapangan yang bersangkutan dengan materi pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kreasi (PJOK).

Guru pendidikan jasmani olahraga dan kreasi (PJOK) dituntut untuk kreatif dalam menggunakan sarana prasarana yang ada. Keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah, seringkali menjadi alasan bagi seorang pendidik untuk tidak maksimal dalam menyampaikan suatu pembelajaran. Maka dari itu, guru pendidikan jasmani harus terampil dalam menggabungkan model pembelajaran lewat fasilitas bahan ajar yang dimiliki oleh sekolah. Serta harus disesuaikan dengan kemampuan masing-masing dari setiap peserta didik. Tidak ketinggalan dalam mengajar pendidikan jasmani, guru harus mampu membuat suasana yang menyenangkan

serta tidak membosankan sehingga mereka semangat dalam mengikuti suatu pembelajaran.

2. Hakikat Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan bentuk interaksi edukatif yang diharapkan menghasilkan sebuah interaksi yang memiliki tujuan tertentu. Tidak lain bertujuan agar kegiatan pembelajaran bisa terarah serta dapat tercapainya tujuan pendidikan. Sama halnya dalam pembelajaran penjas yang memiliki tujuan untuk mengembangkan keterampilan siswa, menjaga kebugaran jasmani, serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani dan olahraga yang terpilih. Menurut Sukintaka (2001: 29) pembelajaran ialah upaya guru mengajarkan sesuatu kepada peserta didik kemudian ada respon dari peserta didik untuk ikut mempelajarinya.

Dalam proses pembelajaran harus memperhatikan pusat pembelajaran yaitu peserta didik. Maksudnya ialah, sebagai pendidik kita harus paham betul kondisi dan kemampuan peserta didik tersebut secara keseluruhan. Seperti halnya pendidik harus memperhatikan kecerdasan, kondisi fisik, mental, emosional dan sosial budaya yang unik dari anak tersebut. Bila peserta didik memiliki kemampuan tersebut berbeda dengan anak normal yang semestinya, maka akan berpengaruh terhadap hasil belajar serta akan mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani seperti pada umumnya. Misalnya pada peserta didik yang normal, mereka bisa melakukan aktifitas lokomotor, nonlokomotor dan manipulatif dengan mudah. Namun berbanding terbalik dengan peserta didik yang memiliki keterbatasan, pasti aktifitas tersebut terasa sulit untuk dilakukan. Dan pastinya mereka memiliki bermacam keterbatasan dalam melakukannya. Oleh

sebab itu, diperlukan bimbingan khusus dari guru untuk peserta didik yang memiliki keterbelakangan fisik dan mental. Guru sangatlah berperan dalam hal ini, apalagi untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) sendiri, perlunya memperoleh pendidikan yang layak serta bimbingan khusus untuk mereka.

3. Kurikulum

a. Kurikulum 2013

Pengertian kurikulum menurut Rosdiani (2015: 11) bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU nomor 20 tahun 2003; PP nomor 19 tahun 2005). Dengan adanya kurikulum yang berisi tentang seperangkat rencana dan pengaturan tentang tujuan, isi, bahan ajar yang dijadikan sebagai pedoman dalam proses kegiatan belajar mengajar. Kurikulum 2013 menekankan bahwa dalam pelajaran ada peningkatan dan keseimbangan *softskill* dan *hardskill* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan. Kurikulum bergerak secara dinamis mengikuti perubahan jaman, karena harus relevan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan yang berkembang.

Kurikulum sebagai program atau alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang mengajarkan berbagai kegiatan yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa, pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dengan ini kurikulum 2013 adalah rancangan pembelajaran yang dibuat untuk mengembangkan peserta didik, yang

bertujuan untuk menunjukkan generasi bangsa Indonesia yang bermartabat, beradab, berbudaya, berkarakter, beriman dan bertaqwakepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis, dan bertanggung jawab yang mulai dioperasikan pada tahun pelajaran 2013/ 2014 secara bertahap (Kemendikbud 2013c). Dalam melaksanakan proses pembelajaran di ketiga sekolah luar biasa (SLB Kasih Ibu, SLB N 1 Panjatan dan SLB Rela Bhakti II) menggunakan kurikulum 2013.

4. Faktor Kesulitan Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif SLB di Kulon Progo

Dalam suatu pembelajaran terdapat beberapa kesulitan yang menyebabkan suatu pembelajaran itu sendiri tidak dapat berjalan dengan baik. Kesulitan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:337) segala sesuatu yang membuat menjadi lambat. Menurut Ismail (2006: 3) “Kesulitan itu kondisi yang ditandai dengan adanya hambatan dalam memperoleh tujuan yang mengakibatkan usaha lebih untuk mengatasinya.”

Menurut Sugihartono dkk (2007: 74), belajar merupakan proses memperoleh pengetahuan yang dapat merubah tingkah laku, kemampuan berinteraksi sebab ada interaksi antar individu dengan lingkungan. Namun kesulitan belajar yang muncul dari seorang guru yang tidak dapat menguasai suatu materi pembelajaran akan berakibat fatal. Kinerja guru yang tidak sesuai dalam menyampaikan materi pembelajaran berpengaruh terhadap hasil prestasi dari peserta didik. Maka dari itu, seorang guru harus memiliki keterampilan dan kemampuan dalam menyampaikan suatu pembelajaran.

Salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh guru ialah dengan terus belajar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1986) Pengertian belajar “berusaha memperoleh ilmu serta perubahan tingkah yang disebabkan oleh pengalaman”. Menurut Sardiman (2011:20) belajar merupakan perubahan tingkah laku melalui beberapa kegiatan seperti mengamati, baca, mendengar, serta meniru.

Menurut Agus S. Suryobroto (2004: 1), “Kesuksesan pembelajaran pendidikan jasmani dapat dipengaruhi oleh beberapa unsur sebagai berikut: guru, siswa, kurikulum, sarana dan prasarana, tujuan, metode, lingkungan, dan penilaian. Apabila dari beberapa unsur tersebut tidak berjalan dengan maksimal maka akan berpengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif. Hal itu dimungkinkan karena adanya kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menguraikan faktor-faktor kesulitan yang dialami guru dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif. Karena keterbatasan peneliti, maka dalam penelitian ini hanya akan diteliti 4 faktor kesulitan saja yaitu faktor dari guru, siswa, kurikulum dan sarana prasana pembelajaran pendidikan jasmani adaptif.

1. Faktor guru terdiri dari:
 - a. Fisik guru
 - b. Sikap guru
 - c. Tingkat pendidikan guru pendidikan jasmani adaptif
 - d. Penguasaan materi
 - e. Penggunaan media

- f. Metode mengajar
- g. Kreativitas guru
- 2. Faktor siswa terdiri dari:
 - a. Bakat siswa
 - b. Motivasi siswa
 - c. Kondisis kesehatan siswa
 - d. Sikap/ perilaku siswa
 - e. Lingkungan keluarga
- 3. Faktor kurikulum, terdiri dari:
 - a. Rencana pembelajaran
 - b. Alokasi waktu
 - c. Faktor sarana dan prasarana, terdiri dari:
 - d. Jumlah alat bantu pembelajaran penjas adaptif
 - e. Jarak sekolah dengan lapangan
 - f. Kondisi sarana dan prasarana
 - g. Pemeliharaan sarana dan prasarana

5. Pendidikan Jasmani Adaptif

Pendidikan Jasmani merupakan salah satu mata pelajaran yang ada dalam lembaga pendidikan formal (sekolah) yang bahan ajarnya menggunakan aktivitas jasmani sebagai media atau alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pendidikan Jasmani dikemas sedemikian rupa menjadi sebuah pembelajaran yang menarik, sehingga peserta didik tertarik dan tidak bosan. Dengan adanya pembelajaran pendidikan jasmani, anak akan memperoleh peningkatan kebugaran,

berkembangnya ilmu pengetahuan, keterampilan motorik, terbiasa hidup sehat, memiliki sikap sportif dan dapat membantu membentuk karakter serta memiliki penguasaan emosional yang baik. Diperkuat oleh pendapat Rusdiani Dini (2015:1) Pendidikan jasmani merupakan penyediaan pengalaman belajar siswa berupa aktivitas jasmani, berolahraga dengan bermain yang sistematis guna merangsang pertumbuhan dan perkembangan fisik anak, keterampilan berfikir, motorik, sosial serta moral.

Pendidikan Jasmani Adaptif, merupakan pendidikan melalui aktivitas jasmani yang disesuaikan atau dimodifikasi sesuai dengan kemampuan anak. Sebenarnya secara mendasar pendidikan jasmani adaptif sama arti dengan pendidikan jasmani biasanya. Hanya saja pendidikan jasmani adaptif memiliki penyampaian yang lebih menyeluruh (*comprehensif*) serta dirancang untuk menemukan, mengetahui dan memecahkan masalah dalam ranah psikomotor. Pendidikan jasmani adaptif mempunyai tujuan membantu mereka yang memiliki kelainan dalam pertumbuhan dan perkembangan untuk mendapatkan aktivitas jasmani yang sesuai dengan masing-masing kemampuan mereka.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ialah mereka yang mengalami kelainan fisik, mental, sosial dan termasuk ketiganya, sehingga anak yang mengalami kelainan tersebut perlu mendapatkan Pendidikan Luar Biasa (PLB). Dijelaskan bahwa pendidikan jasmani yang diadaptasi dan dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus (ABK) yang disesuaikan dengan jenis kelainan yang dialami dan tingkat kemampuan anak tersebut. Keberhasilan anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat terwujud apabila dapat dikategorikan dalam

kelas, program, maupun layanan yang khusus yang disalurkan lewat sekolah.

Diharapkan bahwa pendidikan jasmani adaptif dapat membantu peserta didik dalam penyesuaian sosial dan mengembangkan rasa percaya diri. Dengan begitu pentingnya peran pendidikan jasmani adaptif bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) sebab dapat membantu mengembangkan kemampuan anak serta mengetahui kelainan dan keterbatasan tersebut.

6. Hakikat Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki kemampuan yang berbeda dengan anak normal. Tentunya mereka meliki kekurangan dari segi mental, fisik, sosial, dan emosi yang tidak stabil. Diperkuat oleh pendapat Mangungsong Frieda (2014: 4) anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang menyimpang dari pada anak normal seperti: ciri-ciri mental, kemampuan sensorik, fisik, perilaku sosial, serta emosional, meliputi kemampuan komunikasi, yang ditujukan untuk mengembangkan potensi. Dari situ mereka mengalami keterlambatan dalam perkembangan. Maka dari itu diperlukannya layanan pendidikan khusus bagi mereka yang termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus (ABK). Masalah yang sering terjadi, mereka mengalami kesulitan dalam belajar. Peran guru disini sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK). Guru harus memberikan pelayanan yang sesuai dengan kemampuan dari masing-masing anak. Menurut Aziz Safrudin (2015: 52) anak berkebutuhan khusus (ABK) membutuhkan pelayanan pendidikan yang khusus, sebab mereka memiliki kelainan berupa fisik, mental serta emosi.

Ada beberapa macam jenis anak berkebutuhan khusus (ABK) yang dapat

ditemui di SLB Kasih Ibu, SLB N 1 Panjatan dan SLB Rela Bhakti II. Berikut penjelasan secara singkat jenis-jenis anak berkebutuhan khusus dari ketiga SLB di Kulon Progo:

a. Tunadaksa

Tunadaksa adalah anak yang memiliki kelainan/ cacat pada fisiknya bukan pada alat inderanya. Kelainan tersebut bisa disebabkan dari lahir, kecelakaan maupun karena terjangkit oleh penyakit. Sedangkan, Menurut Atmaja (2018:127-129) Anak tunadaksa memiliki ketidakmampuan pada anggota tubuh sesuai dengan fungsi normalnya, bisa dari bawaan lahir, luka pada penyakit, ataupun dari pertumbuhan yang kurang sempurna.

Tunadaksa merupakan keadaan yang terganggu sebagai akibat dari gangguan yang terjadi pada tulang, otot, dan sendi yang mengakibatkan kurang normal dalam berfungsi. Dalam khusus ini bisa terjadi oleh bawaan dari lahir, akibat kecelakaan ataupun disebabkan dari penyakit. Jadi, dapat disimpulkan bahwa anak tunadaksa tergolong dalam anak yang mengalami gangguan pada anggota tubuh. Maka dari itu, perlunya penanganan yang khusus serta pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak tunadaksa tersebut.

b. Tunagrahita

Tunagrahita adalah anak yang memiliki tingkat IQ dibawah rata-rata. Tunagrahita (retardasi mental) mengalami hambatan dan keterbelakangan mental dibawah rata-rata yang mengakibatkan kesulitan dalam berfikir, komunikasi serta bersosial. Anak tunagrahita memiliki kecerdasan yang sangat jauh yang ditandai dengan keterbatasan inteligensi dalam berkomunikasi. Sering disebut sebagai anak

yang memiliki keterbelakangan mental.

Menurut Atmaja (2018:97-99) Tunagrahita digolongkan sebagai anak yang memiliki kecerdasan yang jauh dari rata-rata dan ditambah dengan keterbelakangan mental serta inteligensi yang terbatas dan tidak mampu untuk melakukan komunikasi secara sosial. Biasanya anak tunagrahita hanya memiliki IQ sejumlah 70%. Sangatlah jauh dari rata-rata anak normal. Hal itu tentunya sangat berpengaruh pada tingkat kecerdasan anak.

c. Tunanetra

Menurut Atmaja (2018: 21-22) anak berkebutuhan khusus (ABK) yang memiliki gangguan dalam penglihatan secara total/ buta sering disebut sebagai tunanetra. Namun buta disini tidak cukup pengertian sebatas tidak bisa melihat secara total saja. Anak yang memiliki kekurangan dalam penglihatan dan berdampak pada hasil prestasi belajar serta sangat kesulitan dalam belajar, maka anak tersebut bisa digolongkan menjadi tunanetra.

Terdapat dua cara untuk menggolongkan anak kedalam kategori tunanetra. Yang pertama dilihat dari sudut pandang medis, apabila visus 20/200 atau pandangan kurang dari 20 derajat. Kemudian dari sudut pandang pendidikan, anak yang memiliki kebutaan total dalam artian mengikuti pembelajaran dengan media indra peraba. Ataupun anak yang tidak bisa membaca dan menulis dengan cara melihat. Anak tunanetra memiliki karakteristik bermacam-macam. Yang dimaksudkan ialah karakter sosial, ketidakstabilan emosi, kemampuan motorik, kemampuan kognitif serta memiliki kepribadian yang beragam. Dengan demikian, pengertian dari tunanetra yaitu anak yang memiliki keterbatasan dalam

penglihatannya (kedua-duanya). Kondisi ini menjadi patokan bahwa anak tersebut bisa atau tidaknya digolongkan ke dalam anak tunanetra, Snellen card merupakan salah satu tes yang bisa digunakan untuk mengetahui ketunanetraan.

d. Tunarungu

Seseorang yang memiliki gangguan bahkan kehilangan dalam pendengaran biasa disebut dengan istilah tunarungu. Gangguan mendengar sangat berakibat dalam proses belajar menjadi kurang maksimal dalam mencapai hasil prestasi dalam belajar. Akibat dari menurunnya fungsi dari pada telinga disini dan keterlambatan perkembangan anak, menjadikan anak kurang berkomunikasi dan sulit berinteraksi pada orang lain. Hal itu berdampak pada keterlambatan bahasa pada anak, serta membunuh artikulasi kata yang jelas. Sebab sering kali salah makna dalam pengertian dari penyampaian ke penerimaan di pendengar. Seperti yang dapat diketahui, bahasa isyarat merupakan bahasa yang sering digunakan oleh anak tunarungu. Bahasa isyarat dapat membantu mempermudah mereka dalam berkomunikasi. Meskipun terkadang makna yang ingiun disampaikan beda dengan penerimaan di pendengar. Maka dari itu, anak pengidap tunarungu butuh penanganan secara khusus.

Menurut Atmaja (2018:61-64) anak yang tidak dapat mendengar disebut tunarungu. Bisa kurang dengar maupun tidak mendengar total. Sebenarnya secara fisik anak yang mengidap tunarungu tidak lah beda dari pada keadaan anak normal. Namun, orang lain bisa mengetahui dari cara mereka berbicara. Pasti anak tunarungu akan berbicara dengan kurang jelas pada pengucapan artikulasinya ataupun bahkan berbicara tanpa suara. Bahkan ada juga yang berbicara dengan

bahasa isyarat.

e. Autisme

Autisme merupakan gangguan parah yang terdapat pada cara berkomunikasi berkepanjangan, biasanya dapat dilihat di tiga tahun pertama, ketidakmampuan berkomunikasi ini mengakibatkan anak mengalami gangguan dalam merespon orang lain serta anak autisme akan lebih sering menyendiri. (Sarwindah ,2002). Anak autisme mulai tampak saat berusia tiga tahun, anak yang memiliki gangguan yang kompleks pada perkembangan berkomunikasi, berinteraksi serta kurang mampu berimajinatif. Bahkan anak yang termasuk kedalam kategori autism infantile memiliki gejala sejak lahir.

f. ADD/ADHD

Menurut Atmaja (2018:235-240) Anak yang memiliki kondisi disfungsi otak yang mengakibatkan gangguan pemusatan perhatian, dimana anak akan sulit mengendalikan impuls yang berakibat anak menjadi hiperaktif dapat disebut dengan istilah Attention Deficit Disorder (ADD). Gangguan ini berfokus menyerang mental anak.

7. Hakikat Sekolah Luar Biasa (SLB)

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal. Menurut Oemar Hamalik (2005: 5) “Sekolah adalah suatu lembaga yang memberikan pengajaran kepada murid-muridnya”. Menurut Sumitro, dkk (2006: 81) “Sekolah adalah lingkungan pendidikan untuk mewujudkan pendidikan anak yang cerdas, terampil dan memiliki tingkah laku yang baik”. Sekolah sbagai lanjutan pendidikan setelah keluarga, maka sering disebut bahwa sekolah adalah lembaga pendidikan yang kedua setelah

keluarga. Dengan adanya lembaga pendidikan formal sekolah diharapkan dapat membentuk perubahan perilaku anak serta dapat mengembangkan keterampilan, motorik serta kemampuan anak. Di sekolah anak juga dibimbing untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Interaksi sosial bermanfaat sbagai pengajaran untuk meniru strategi, membantu meningkatkan kemampuan untuk memecahkan masalah, serta dapat mengurangi perilaku yang kurang baik.(Irvine dan Lupart, 2006). Dengan adanya sekolah yang berperan penting untuk anak normal namun sekolah juga sangat bermanfaat untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbelakangan dalam bersosialisasi.

Di dalam pasal 31 UUD 1945 menjelaskan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan. Ditegaskan dalam pasal 5, bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dengan anak normal lainnya bahkan mereka dapat berhak mendapatkan pendidikan sepanjang hayatnya. Pendidikan luar biasa atau lebih dikenal dengan istilah pendidikan special berkebutuhan khusus merupakan tempat mendidik siswa disesuaikan dengan perbedaan maupun kebutuhan khusus seorang individu dan diutamakan untuk orang berkubutuhan khusus. Sekolah luar biasa merupakan jembatan untuk mereka mengikuti program inklusi yang ada di sekolah umum. Menurut Loiacono dan Valenti (2010) anak berkebutuhan khusus yang dapat bersekolah di sekolah regular dapat memiliki kompetensi yang lebih baik. Namun, selama ini sekolah luar biasa dianggap sebagai sekolah yang memiliki keterbelakangan metode belajar. Padahal kenyataan berbanding terbalik, sekolah luar biasa malah mengajarkan berbagai keterampilan serta mengembangkan kemampuan dasar yang dimiliki oleh masing-masing anak berkebutuhan khusus.

Dengan adanya sekolah luar biasa diharapkan anak yang berkebutuhan khusus dapat memperoleh pendidikan yang sesuai dengan keterbatasan yang dimilikinya.

Menurut Sukintaka (2001: 29) pembelajaran mengandung pengertian, bagaimana para guru mengajarkan sesuatu ke pada peserta didik, tetapi disamping itu juga terjadi peristiwa bagaimana peserta didik mempelajarinya. Sugihartono dkk (2013: 81) pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi, dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien serta dengan hasil optimal

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan merupakan suatu penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini berguna untuk memperkuat serta mendukung teori yang sudah ada. Selain dari pada itu penelitian relevan berguna untuk pedoman dari penelitian yang akan dilaksanakan. Berikut penelitian relevan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ilik Suryandani 2013 yang berjudul “Hambatan Guru Pendidikan Jasmani Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Akuatik di SD N Jigudan dan SD N Gumulan Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul”. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian deskripsi kualitatif. Berdasarkan data hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penghambat paling besar disebabkan oleh faktor guru, yang terdiri dari indikator penguasaan materi, penggunaan media dan kreativitas guru. Serta yang paling menghambat dari indikator tersebut yaitu penguasaan materi. Hambatan kedua disebabkan oleh

faktor keterbatasan sarana dan prasarana. Hambatan yang ketiga dari faktor kurikulum, pemilihan materi yang dipilih guru kurang tepat menyebabkan alokasi RPP tidak terlaksana. Hambatan terakhir disebabkan dari faktor siswa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Hanistya Nurwinda Purnama 2020 yang berjudul “Faktor Penghambat Guru Pendidikan Jasmani tentang Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Kota Yogyakarta”. Berdasarkan data hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penghambat terbesar dari faktor Internal yaitu Faktor Jasmaniah/Fisik “menghambat” (66,67%), dan penghambat paling besar dari Faktor Eksternal yaitu Bahan Materi “menghambat” (55,56%), serta Kemampuan dan Keterampilan “menghambat” (55,56%) .

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan merupakan hal penting yang perlu diperjuangkan kepada setiap anak. Tidak terkecuali untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) yang memiliki kendala dalam belajar. Untuk itu, sebagai pendidik sebaiknya kita memiliki kemampuan serta keterampilan yang baik untuk membantu proses belajar mereka. Pemberian pembelajaran yang diberikan seorang pendidik untuk mereka harus sesuai dengan kebutuhannya, sehingga proses pembelajaran dapat terlaksana dengan sempurna. Pendidikan merupakan hak yang dapat diperoleh oleh seluruh manusia. Salah satunya ialah pendidikan jasmani. Guru pendidikan jasmani harus mampu membuat rancangan pembelajaran yang baik agar mudah diterima oleh setiap peserta didik tanpa terkecuali. Pendidikan jasmani adaptif merupakan pendidikan yang bersifat menyeluruh dan direncang untuk mengetahui,

menemukan dan memecahkan masalah dalam ranah psikomotor. Oleh sebab itu sangat diperlukan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif untuk dilaksanakan di sekolah luar biasa (SLB).

Dalam suatu proses pembelajaran yang kompleks, tentunya terdapat unsur-unsur atau faktor-faktor yang berpengaruh didalamnya. Terdapat 2 faktor kesulitan yang mempengaruhi seorang pendidik dalam melaksanakan suatu pembelajaran yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dari faktor fisiologis dan faktor psikologis meliputi intelegensi, bakat, sikap, motivasi, minat, dan kesehatan. Kedua faktor eksternal dari faktor non sosial dan faktor sosial meliputi keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Seperti yang dapat diketahui pengertian faktor eksternal itu faktor yang ada dari luar guru itu sendiri. Agar tujuan pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat berjalan dengan maksimal, diharapkan peran guru dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Bertujuan untuk menggambarkan dan atau mendeskripsikan fakta kemudian disimpulkan diatas fenomena yang telah diselidiki. Penelitian ini berasal dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai penjelasan dan menyimpulkannya menjadi sebuah teori. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrument kunci (Sugiyono, 2005) Penelitian kualitatif tidak memiliki aturan atau rumus untuk mengolah dan menganalisis data, dengan memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjas yang berakhir menjadi sebuah teori.

Sesuai dengan yang diharapkan, peneliti melakukan penelitian dengan metode diskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sasaran dari penelitian ini yaitu untuk mendapatkan informasi mengenai faktor kesulitan yang dialami guru dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan jasmani adaptif SLB di Kulon Progo.

B. Definisi Operasional Variabel

Dalam mengungkapkan data kualitatif faktor kesulitan guru dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif SLB di Kulon Progo dibutuhkannya variabel penelitian. Kesulitan merupakan keadaan yang mengakibatkan pelaksanaan pembelajaran tidak berjalan dengan maksimal. Oleh

karena itu, kesulitan yang dialami dapat ditinjau dari faktor guru, siswa, kurikulum dan sarana prasarana. Dan untuk pengambilan data diperoleh dari hasil wawancara dengan guru SLB di Kulon Progo.

C. Subjek Penelitian

Peneliti harus paham bagaimana memilih subjek penelitian, dimana subjek penelitian merupakan seseorang yang mengerti tentang apa yang akan diteliti. Oleh karena itu, subjek penelitian sangat mempengaruhi dalam keberhasilan sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, subjek yang dimaksud adalah guru SLB di Kulon Progo.

Tabel 1. Identitas Responden

No.	Nama Responden	Nama Sekolah	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan
1.	GA	SLB Kasih Ibu	P	25 th.	S1 PLB
2.	AA	SLB Negeri 1 Panjatan	L	46 th.	S1 PLB
3.	DW	SLB Rela Bhakti II Wates	L	38 th.	S1 Penjas

D. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2022 sampai Desember 2022 , yang mencakup kegiatan penyusunan proposal penelitian, pengambilan data, analisis data, dan penyusunan laporan hasil penelitian. Pengambilan data observasi dan wawancara dilakukan pada tanggal 14-17 Juni 2022.

2. Tempat Penelitian

Adanya deskripsi daerah penelitian bertujuan untuk menggambarkan tentang

daerah yang akan dilaksanakannya sebuah penelitian. Gambaran dari daerah penelitian digunakan sebagai penunjang dalam untuk pembahasan dari hasil penelitian.

Didalam penelitian ini yang menjadi wilayah penelitian yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB) yang ada di Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta. Di Kabupaten Kulon Progo terdiri dari 10 SLB, dan karena keterbatasan waktu dan biaya maka peneliti hanya akan mengambil 3 sampel yaitu: SLB Kasih Ibu, SLB N 1 Kulon Progo, dan SLB Rela Bhakti II Wates. Nantinya pada SLB ini akan dilaksanakan pengamatan terhadap subyek penelitian, wawancara dan dokumentasi.

E. Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang diperlukan untuk mengumpulkan sebuah data. Dengan menggunakan alat tersebut maka data bisa terkumpul. Instrumen yang digunakan untuk mengetahui permasalahan yang dialami oleh guru ialah melalui wawancara langsung oleh peneliti sebagai instrumennya dibantu dengan pedoman wawancara dan pedoman observasi serta hasil dokumentasi. Validasi dilakukan oleh peneliti melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman tentang penelitian kualitatif, dan wawasan terhadap bidang yang diteliti serta kesiapan bekal dalam melakukan suatu penelitian. Peneliti sebagai human instrument yang berarti menetapkan fokus penelitian, memilih instrument sebagai sumber data, mengumpulkan sumber data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

2. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti dalam melaksanakan penelitian faktor kesulitan guru dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif SLB di Kulon Progo, menggunakan instrument wawancara. Menurut Sugiono (2016: 308), “teknik pengumpulan data merupakan langkah utama dalam sebuah penelitian, sebab tujuan utama dalam sebuah penelitian adalah mengumpulkan data”. Teknik pengumpulan data pada penelitian dilakukan untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan tata cara penelitian. Dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Menurut Creswell dalam Sugiyono (2016 : 197), “observasi itu proses untuk memperoleh data dari tangan pertama dengan cara mengamati orang dan tempat pada saat penelitian berlangsung”. Dalam penelitian ini peneliti akan terjun langsung ke SLB di Kulon Progo dengan melakukan pengamatan serta melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data. Sehingga peneliti dapat mengetahui secara langsung keadaan yang dialami. Sehingga segala permasalahan yang dialami oleh tiap guru, dapat diketahui oleh peneliti dari hasil wawancara. Pedoman observasi dalam penelitian ini disajikan dalam tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Observasi

No.	Unsur yang diteliti	Faktor yang dicari	Sumber
1.	Faktor Kesulitan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Pendidikan Jasmani di SLB di Kulon Progo	Guru	Observasi
		Siswa	
		Kurikulum	
		Sarana dan Prasarana	

Dari tabel 1 pedoman observasi di atas peneliti dapat mengetahui faktor

kesulitan guru dalam melaksanakan pembelajaran penjas adaptif dengan cara mengamati langsung SLB Kasih Ibu, SLB Negeri 1 Kulon Progo, dan SLB Rela Bhakti II Wates.

b. Wawancara

Menurut Esterbag dalam Sugiyono (2016 : 316), “wawancara merupakan peremuan untuk mendapatkan ide dan bertukar informasi melalui tanya jawab yang dilakukan oleh dua orang, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam satu topik tertentu”. Menurut Susan Stainback dalam Sugiyono (2016 : 316), “dengan wawancara peneliti dapat mengetahui hal yang lebih mendalam terhadap situasi yang terjadi, dimana hal ini tidak akan ditemukan melalui observasi”.

Tabel 3. Kisi-kisi Pedoman Wawancara

Unsur yang diteliti	Faktor	Indikator
Kesulitan guru dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB Kulon Progo	Guru	a. Fisik guru b. Sikap guru c. Tingkat pendidikan guru penjas d. Penguasaan materi e. Penggunaan media f. Metode mengajar g. Kreatifitas guru
	Siswa	a. Bakat siswa b. Motivasi siswa c. Kondisi kesehatan d. Sikap/ perilaku siswa

		e. Lingkungan keluarga
	Kurikulum	a. Rencana pembelajaran b. Alokasi waktu c. Banyak materi
	Sarana dan prasarana	a. Jumlah alat bantu pembelajaran penjas adaptif b. Jarak sekolah dengan lapangan c. Kondisi sarana dan prasarana d. Pemeliharaan sarana dan prasarana

Wawancara dilakukan secara mendalam kepada subjek penelitian dengan pedoman yang ada. Teknik wawancara digunakan untuk mengungkapkan data tentang faktor kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif oleh guru.

Kemudian peneliti merekam hasil dan mencatat data yang diutarakan oleh responden. Dari pada itu, peneliti harus segera membuat laporan hasil wawancara.

c. Dokumentasi

Instrumen dokumentasi dikembangkan menggunakan pendekatan analisis isi. Dokumentasi yang dikumpulkan dari penelitian ini berupa data peserta didik di SLB di Kulon Progo pada saat pembelajaran dan dokumentasi pada saat pengambilan data wawancara.

F. Keabsahan Data

Data yang sudah diperoleh dalam kegiatan penelitian harus dipastikan

ketepatan dan kebenarannya. Menurut Sugiyono (2008 : 267), “validasi merupakan ketepatan antar data dari obyek peneliti yang terjadi dengan data yang dilaporkan oleh peneliti”. Oleh sebab itu, peneliti harus mampu memilih dan menentukan cara yang tepat untuk mengembangkan validitas yang diperoleh

Menurut Sugiyono (2008) triangulasi dibagi menjadi 3 (tiga), diantaranya:

1. Triangulasi sumber, menguji kredibilitas dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber data.
2. Triangulasi teknik, menguji kredibilitas dengan mengecek data dengan teknik yang berbeda dengan kepada sumber yang sama.
3. Triangulasi waktu, waktu dapat mempengaruhi kredibilitas data. Pengambilan data disesuaikan dengan kondisi dari pada narasumber.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Deskripsi Data

a. Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor kesulitan guru dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif SLB di Kulon Progo, dari beberapa SLB yang terdapat di Kulon Progo, peneliti setidaknya mengambil tiga SLB diantaranya: SLB Kasih Ibu, SLB Negeri 1 Panjatan dan SLB Rela Bhakti II Wates. Adapun pada objek penelitian yang pertama, SLB Kasih Ibu beralamat di Bantengan, Brosot, Kec. Galur, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta 55661. Dengan kepala sekolah adalah beliau Raden Rara Palupi Budiastuti dan operator data akademik yakni beliau Widiasih Pujiastuti dengan menggunakan kurikulum pendidikan khusus SMALB 2013 terakreditasi "A" serta SLB Kasih Ibu memiliki 8 guru dan 2 tenaga Kependidikan. SLB Kasih Ibu memiliki 11 rombongan belajar dengan rincian siswa yaitu 29 siswa laki-laki dan 25 siswa perempuan serta ditunjang dengan fasilitas pendukung pendidikan diantaranya: Ruang kelas berjumlah 11 ruangan, 1 perpustakaan dan toilet 4 buah untuk guru dan siswa dan dengan kondisi baik.

Pada objek penelitian kedua berlokasi di SLB Negeri 1 Panjatan kulon progo yang beralamat di Kreet, Gotakan, Kec. Panjatan, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta 55655. Dengan kepala sekolah beliau Titin Nurhayati dibawah naungan Kementerian Pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi. SLB

Negeri 1 Panjatan berdiri sejak tahun 2008 dengan bukti SK Izin Operasional: 213/KEP/2008 sebagai sekolah dengan status negeri dan berbentuk pendidikan sekolah luar biasa. Sekolah ini merupakan salah satu SLB terbesar di kabupaten kulon progo dengan menerapkan kurikulum 2013 dan peserta didik berjumlah 208 terbagi menjadi laki-laki 136 siswa dan perempuan berjumlah 72 siswa. Serta dalam upaya meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar didukung guru berjumlah 31 orang dan tenaga pendidik berjumlah 9 orang. Sarana prasarana pendukung diantaranya yaitu: 49 ruang kelas, 1 ruang perpustakaan, ruang guru 1. ruang pimpinan 1, tempat ibadah 1, ruang UKS 1, ruang TU 1 dan toilet guru dan siswa 12 buah.

SLB Rela Bhakti II Wates menjadi lokasi ketiga pada penelitian ini. SLB Rela Bhakti 2 Wates beralamat di ngrandu, Triharjo, Kec. Wates, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta 55611. Dengan kepala sekolah beliau Hardaniyati. SLB Rela Bhakti 2 Wates menjadi salah satu sekolah luar biasa dengan status Swasta yang telah beroperasi sejak lama. Hal ini terbukti pada SK Pendirian Sekolah: 023/KPTS/YPKAT/X/1989. Dengan bentuk pendidikan SLB dan berstatus kepemilikan Yayasan cukup membantu proses pelayanan pendidikan anak berkebutuhan khusus di wilayah Kabupaten kulon progo. Penerapan kurikulum 2013 dan telah mencapai akreditasi "A" merupakan keseriusan dari SLB Rela Bhakti II Wates dalam menciptakan peserta didik yang berkualitas. Adapun jumlah siswa 45 siswa terbagi berdasar jenis kelamin laki-laki 31 siswa dan perempuan 14 siswa, serta didukung oleh guru berjumlah 7 orang dan tenaga pendidik berjumlah 4 orang. Sekolah ini juga dilengkapi sarana prasarana pendukung diantaranya yaitu:

ruang kelas 12, ruang perpustakaan 1, ruang guru 1, ruang pimpinan 1, ruang UKS 1, ruang TU 1, ruang praktek 1, tempat ibadah 1, ruang gudang 1 dan toilet bagi guru dan siswa berjumlah 5.

b. Deskripsi Hasil Penelitian

Untuk mengetahui faktor-faktor kesulitan guru dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif SLB di Kulon Progo, peneliti telah menyusun daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber yaitu 53 butir pertanyaan yang terbagi kedalam empat faktor yaitu faktor guru, siswa, kurikulum dan sarana prasarana kemudian diambil datanya melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Wawancara dilaksanakan pada 3 narasumber yaitu guru penjas dari SLB Kasih Ibu, SLB Negeri 1 Panjatan dan SLB Rela Bhakti II Wates. Berikut nama yang diwawancarai dengan inisial adalah GA, AA dan DW.

Wawancara pertama dilakukan dengan narasumber GA pada tanggal 14-15 Juni 2022. Wawancara kedua narasumber AA pada tanggal 15 Juni 2022. Wawancara ketiga narasumber DW Pada tanggal 16-17 Juni 2022. Data yang diperoleh dari wawancara dilengkapi dengan data observasi yang dilakukan di sekolah. Semua data hasil penelitian ini akan diuraikan berdasarkan fokus pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Faktor Guru
 - a) Fisik Guru

Dari hasil penelitian serta analisis yang telah dilakukan, dapat diperoleh hasil penelitian sebagai berikut: responden “GA” berusia 25 tahun, “AA” berusia 46 tahun, “DW” berusia 38 tahun. Dengan usianya, mereka merasa tidak kesulitan

untuk melaksanakan pembelajaran penjas adaptif. Bila dilihat dari bentuk fisik yang dimiliki ketiga responden yaitu: “GA”, “AA”, dan “DW” tampaknya mereka tidak memiliki kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran penjas adaptif.

Dari wawancara diatas diketahui bahwa usia dan keadaan fisik sama sekali tidak menghambat guru dalam mengajar mata pelajaran pendidikan jasmani adaptif di sekolah masing-masing. Keadaan fisik justru menunjang kegiatan belajar mengajar seperti yang diungkapkan DW bahwasanya dengan fisik saat ini yang bugar tidak ada kesulitan dalam proses pembelajaran.

b) Sikap Guru

Responden “GA”, “AA”, dan “DW” merasa senang mengajarkan pembelajaran penjas adaptif, seperti yang diutarakan oleh “GA” “Ya, saya merasa senang mbak. Sebab saat pembelajaran penjas adaptif anak-anak sangat gembira”. “DW” juga merasa senang saat mengajarkan pembelajaran penjas adaptif. “DW” mengungkapkan bahwa “Iya senang”. Begitu juga dengan “AA” beliau merasa senang pada pembelajaran penjas adaptif. “AA” mengungkapkan “Ya sangat senang”. Saya melihat antusias sebagian besar dari anak-anak yang menanti-nanti jam pembelajaran penjas”.

Dalam aspek percaya diri saat melaksanakan pembelajaran penjas adaptif ketiga responden merasa begitu percaya diri. “GA” seorang wanita yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi untuk mengajarkan pembelajaran penjas adaptif. Seperti yang diungkapkannya “Ya” kata beliau. “DW” seorang laki-laki yang dengan tegasnya menjawab bahwa dia begitu percaya diri saat pembelajaran penjas adaptif berlangsung, beliau mengatakan “sangat percaya diri”. “AA” berkata

“Ya percaya diri mbak. Walaupun bukan lulusan olahraga tapi untuk mengajarkan pembelajaran penjas saya merasa percaya diri. Mungkin bisa karena saya sudah lumayan lama membimbing anak-anak dalam penjas”.

Dengan kepercayaan diri yang dimiliki oleh ketiga responden diatas, berdampak kepada sikap guru dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif. “AA”, mengatakan “Santai tetapi tetap bersemangat agar anak-anak dapat tertarik mengikuti pembelajaran”. Dengan sikap yang dimiliki guru, diperoleh hasil bahwa guru tidak merasa kesulitan dengan sikap yang diberikan kepada siswa saat melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif.

Dari wawancara diatas dapat kita ketahui bahwa respon terhadap pertanyaan terkait perasaan saat mengajar penjas adaptif ketiga informan kompak menjawab senang dengan mata pelajaran yang diampu, sedangkan dalam segi kepercayaan diri juga tidak menjadi kesulitan bagi guru, mengingat guru harus dapat menjadi fasilitator dan mediator bagi siswa sehingga rasa kepercayaan diri perlu ditumbuhkan dengan baik. Selanjutnya, dampak dari kepercayaan diri guru dapat memudahkan menentukan sikap pada saat pembelajaran penjas adaptif, hal ini penting karena sikap guru juga menentukan siswa dalam kemajuan pembelajaran sehingga perlu usaha yang baik dari guru dalam menentukan sikap dalam proses pembelajaran kepada siswa dengan menggunakan pendekatan tertentu.

c) Tingkat Pendidikan Guru Penjas

Dengan gelar sarjana pendidikan jasmani bertujuan untuk meningkatkan kualitas kemampuan dan pengetahuan guru. Dari ketiga guru tersebut yang mendapatkan gelar sarjana pendidikan jasmani yaitu responden “DW”. Seperti

yang diutarakan oleh “DW”, “Iya mbak. Saya lulusan sarjana pendidikan jasmani UNY”. Dan responden “GA” serta “AA” mereka lulusan sarjana pendidikan luar biasa. Seperti yang disampaikan oleh responden “GA”, “Bukan, saya lulusan sarjana PLB”. Sejalan dengan yang diutarakan oleh “AA”, “Bukan, saya lulusan S1 PLB”. Dari ketiga responden berpendapat setuju sekali, apabila seorang guru penjas adaptif harus berlatar belakang sarjana pendidikan jasmani. Sejalan dengan pendapat “GA”, “Ya, seharusnya yang menjadi guru penjas adalah lulusan sarjana penjas, agar lebih menguasai materi dalam mengajar”. Ditambah dengan pendapat responden “AA”, beliau mengutarakan “Tentunya ya mbak, tetapi memang di SLB ini masih kekurangan guru pjok”. Tiga guru yang terbagi dari SD, SMP, dan SMA yang mengajarkan penjas adaptif, mereka berlatar belakang dari pendidikan S1 PLB. Tentunya hal itu membuat pembelajaran pjok menjadi tidak sepenuhnya tercapai dengan maksimal, sebab guru kelas harus mengajarkan olahraga kepada anak-anak”.

Dari ketiga responden yaitu “GA”, “AA”, dan “DW” hanya satu orang yang berasal dari pendidikan jasmani. “GA” berpendidikan terakhir S1 PLB. “AA” berpendidikan terakhir S1 PLB. Dan hanya “DW” yang berpendidikan terakhir S1 pendidikan jasmani. Seperti yang dikatakan oleh “DW” bahwa seorang guru penjas adaptif harus berpendidikan S1 pendidikan jasmani, beliau mengutarakan “Ya harus karena biar profesional mengajarnya”. Dari ketiga responden, hanya “DW” yang merasa tidak kesulitan untuk melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif. Mungkin hal ini bisa terjadi karena didukung oleh pendidikan yang telah ditempuh oleh responden “DW”. Karena “GA” dan “AA” tidak berlatar pendidikan

sarjana pendidikan jasmani, tentu saja mereka merasa kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif. Seperti yang diutarakan oleh “AA”, “Sebenarnya nggak mbak, saya hanya tahu sedikit-sedikit mbak, sebab dulu waktu kuliah ada mata kuliah pjok”. Diperkuat oleh pendapat “GA”, “Tentunya tidak mendukung mbak, saya disini juga masih baru. Belum punya cukup wawasan untuk mengajarkan olahraga yang sesuai dengan kurikulum ke anak-anak”.

Dari hasil wawancara kepada narasumber dapat kita pahami bahwa dalam hal latar belakang pendidikan guru memang sangat menentukan dalam proses pembelajaran, seperti halnya pada guru GA dan AA yang berlatar belakang guru pendidikan SLB bukan pada bidang keahlian yakni pendidikan jasmani merasa ada kesulitan dalam proses pembelajaran karena tidak sesuai dengan bidang keahlian yang dimiliki sehingga dalam kegiatan belajar mengajar guru hanya menggunakan beberapa pengalaman yang pernah didapat semasa kuliah ataupun kegiatan pembelajaran, namun akibat dari keterbatasan jumlah guru maka terpaksa merangkap menjadi guru pendidikan jasmani. Berbeda dengan DW yang sedari awal berlatar belakang sarjana Pendidikan jasmani sehingga mudah dalam penyesuaian dan proses pembelajaran kepada siswa.

d) Penguasaan Materi

Dalam hal penguasaan materi pembelajaran pendidikan jasmani adaptif, kedua responden yaitu: “GA” dan “AA” masih merasa kurang. Tetapi mereka lebih sering mengajarkan berbagai macam permainan yang menyenangkan. Dengan materi permainan membuat anak lebih tertarik mengikuti pembelajaran. Namun

untuk mengajarkan materi olahraga yang sesuai dengan kurikulum yang ada belum terlaksana dengan baik. Sehingga guru kurang menguasai materi yang berpengaruh pada kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif.

Dalam hal penguasaan materi yang terbatas oleh guru, tentunya materi yang diberikan tidak sampai pada substansi dan cenderung monoton. Kesulitan guru dalam penguasaan materi akibat dari kurangnya wawasan dan tingkat pemahaman guru terhadap kurikulum, KI dan KD sehingga saat dilaksanakan pembelajaran berjalan dengan kurang baik.

e) Penggunaan Media

Dalam hal penggunaan media yang bertujuan untuk menunjang proses pembelajaran pendidikan jasmani adaptif ketiga responden merasa kesulitan dengan perantara media. Anak-anak lebih senang penyampaian materi secara demonstrasi, guru mencontohkan di depan kemudian siswa memperhatikan dan mempraktekkan. Dengan seperti itu dirasa siswa lebih mudah untuk memahami materi pembelajaran. Responden merasa kesulitan dengan penggunaan media saat pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif berlangsung. Sejalan dengan pernyataan "AA", "Saya lebih sering nggak menggunakan media mbak, demonstrasi aja".

Dari wawancara tersebut dapat kita pahami bahwasanya penggunaan media pembelajaran oleh guru ditujukan untuk membentuk suasana pembelajaran yang bervariasi, memudahkan pemahaman siswa dan serta meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Akan Tetapi tidak jarang guru yang justru mendapatkan kesulitan dengan penggunaan media pembelajaran. Seperti halnya ketiga responden yang

tidak menggunakan media pembelajaran karena dianggap sulit dan tidak sesuai keinginan siswa sehingga memilih dengan cara demonstrasi dan memberikan praktik terhadap materi yang telah didemonstrasikan.

f) Metode Mengajar

Untuk metode dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif “DW” menggunakan metode demonstrasi karena “DW” berpendapat bahwa metode ini paling cocok untuk anak SD. Dengan metode ini anak-anak menjadi lebih mudah dalam memahami, mereka mendapatkan pengalaman sebagai hasil dari pembelajaran. Selain itu perhatian anak menjadi lebih terpusatkan yang berdampak pada hasil belajar yang lebih terarah. “DW” mengutarakan “Metode demonstrasi lebih sering saya gunakan, sebab anak-anak jadi lebih fokus dan memperhatikan saya. Tidak ramai sendiri”. Sedangkan “GA” dan “AA” menggunakan metode praktek, tanya jawab dan penugasan.

Menurut ketiga responden, sejauh ini metode yang mereka gunakan sama sekali tidak menyulitkan mereka dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif, bahkan dengan metode tersebut malah membantu mereka dalam keberhasilan proses mengajar.”GA” berpendapat, “Tidak, malah mempermudah saya saat mengajar mbak”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ketiga responden sebagai guru penjas adiktif cenderung menggunakan metode pembelajaran demonstrasi, menurut keterangan responden metode ini dianggap lebih efektif dalam memberikan materi kepada siswa, hal yang mendasari pemilihan metode ini yakni siswa yang sulit dikondisikan sehingga membangun suasana

pembelajaran dengan memberikan pengalaman kepada siswa melalui metode demonstrasi serta mengajak siswa melakukan atau mempraktekkan materi yang telah didemonstrasikan oleh guru.

g) Kreativitas Guru

Dalam hal kreativitas modifikasi, hanya satu guru yang memodifikasi alat-alat bantu pembelajaran pendidikan jasmani adaptif disesuaikan dengan kemampuan anak. “AA” mengutarakan, “Kluntingan/lonceng, Saya gunakan saat bermain tenis meja, pada bolanya saya kasih semacam klinting mbak supaya mempermudah anak tunanetra dalam melaksanakan praktek olahraga”. Dengan begitu “AA” merasa dengan modifikasi dapat mempermudah proses pembelajaran. Namun berbeda dengan kedua responden yaitu “GA” dan “DW” yang merasa kesulitan saat memodifikasi alat-alat bantu pembelajaran pendidikan jasmani adaptif. “GA” mengutarakan, “Ya, harus ada modifikasi disesuaikan dengan kemampuan anaknya, tapi saya juga jarang memodifikasi alat nya mbak. Biasanya saya hanya melakukan olahraga yang semua anaknya bisa ikut”. “DW” mengatakan, “Saya jarang bahkan bisa dibilang tidak pernah memodifikasi alatnya mbak. Saya pakai yang ada saja mbak”. Dengan begitu bisa dibilang mereka kesulitan untuk memodifikasi alat dan fasilitas pembelajaran pendidikan jasmani adaptif.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat kreativitas guru belum tersalurkan dengan maksimal. Terlihat dari dua responden yang menyampaikan bahwa modifikasi alat dan sarana pembelajaran masih dirasa sulit, Sehingga seringkali hanya menggunakan alat tanpa modifikasi.

Berbeda dengan AA yang memodifikasi alat untuk mendukung pembelajaran sehingga siswa mudah dalam menerima materi yang telah disampaikan.

2) Siswa

a) Bakat Siswa

Dalam hal bakat siswa, masing-masing sekolah dari ketiga responden tersebut sama-sama memiliki anak yang berpotensi dalam kemampuan prestasi olahraga. Responden “AA” mengatakan, “Ada”. “DW”, mengutarakan “Ya, lumayan banyak mbak”. Dengan potensi yang dimiliki anak, maka guru wajib mengembangkan serta membina agar kemampuan anak semakin terasah. Seperti yang diutarakan oleh “DW”, “Tentunya iya mbak, karena disini dibagi menjadi dua kategori. Anak yang memiliki bakat khusus dalam olahraga biasanya kami tambah lagi jam olahraga nya untuk bisa kita bina lebih lanjut sesuai dengan cabang olahraga yang mereka bisa”. Serta bakat anak akan bertambah apabila pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif dilakukan secara maksimal.

Berdasarkan wawancara diatas dapat diketahui bahwa bakat siswa dari masing-masing tumbuh dan dikembangkan oleh guru pendidikan jasmani dengan pengkhususan dan pembinaan secara terus menerus untuk menciptakan atlet berprestasi. Sehingga dengan pola Latihan dan pembinaan yang baik dapat memunculkan bakat dan mengembangkan prestasi siswa.

b) Motivasi Siswa

Dalam hal motivasi siswa, tak sedikit dari siswa yang kurang termotivasi untuk ikut aktif dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif. Terkadang mereka sibuk sendiri atau bahkan diam saja tidak mau gerak. Dengan

tanggapan tersebut, menurut responden motivasi siswa menjadi faktor kesulitan guru dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif. Seperti yang diungkapkan “AA”, “Ya iya mbak, kalo ada banyak anak yang nggak mau ikut olahraga”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat kita ketahui bahwa guru mempunyai kesulitan akibat dari rendahnya motivasi siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif. Hal ini dikarenakan siswa yang tidak aktif dan lebih sibuk serta bermain sendiri pada saat pembelajaran. Guru juga sering meminta bantuan guru kelas untuk membantu mengkondisikan siswa yang cukup menyulitkan bagi guru untuk diajak dalam pembelajaran.

c) Kondisi Siswa

Untuk kondisi siswa menurut “DW” tidak ada siswa yang mempunyai keterbatasan dalam kategori rendah. Semua siswa dapat mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani adaptif. Namun tak jarang juga saat pembelajaran pendidikan jasmani adaptif berlangsung, siswa mengeluh capek. “DW” mengutarakan, “Kadang ada siswa yang cepat mengeluh capek”. Namun hal itu tidak menyulitkan “DW” untuk melaksanakan pembelajaran, berbeda dengan “GA” dan “AA”. Menurut “AA” terkadang siswa mengeluh capek. Sependapat dengan “GA”, “*Ya, untuk siswa baru dan kelas kecil mudah mengeluh capek karena belum terbiasa*”. “AA” juga mengatakan bahwa “*Ada siswa yang memiliki dua keterbatasan biasanya mereka agak sulit untuk bisa mengikuti pembelajaran penjas mbak*”. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa “AA” dan “GA” merasa kesulitan dengan kondisi siswa apabila melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif.

Ditambah dengan “AA” mengatakan “Iya mbak, itu tadi. Kadang saya mengkalinya dengan membagi menjadi dua kelompok. Satu kelompok anak-anak yang aktif dan satu lagi kelompok untuk anak-anak yang kurang tadi. Agar pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal ya”.

Berdasarkan wawancara tersebut dapat kita simpulkan bahwa kondisi siswa yang lemah dan mudah Lelah cukup menyulitkan bagi guru penjas. Dalam hal ini siswa menjadi lebih susah untuk diatur pada saat merasa Lelah, terlebih bagi siswa yang memiliki lebih dari satu keterbatasan akan lebih sulit untuk mengikuti pembelajaran. Tentunya dengan keterbatasan tersebut guru dalam menjalankan dan memberikan pembelajaran penjas adaptif terjadi kesulitan karena perlu penyesuaian kepada kondisi siswa.

d) Sikap/ Perilaku Siswa

Ketiga responden yaitu: “GA”, “AA”, dan “DW” merasa kesulitan saat melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif dengan perilaku siswa. Tak sedikit dari jumlah keseluruhan siswa yang sibuk main sendiri, tidak serius dalam pembelajaran, diam saja yang mengakibatkan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif menjadi tidak kondusif. Seperti yang diutarakan oleh “DW”, “Ya kadang-kadang ada yang seperti itu”. Seperti yang diutarakan oleh “AA”, “Tergantung mood mbak, kadang semangat terkadang ada beberapa yang kurang serius saat pembelajaran penjas berlangsung”. “GA” juga mengutarakan, “Beberapa siswa terkadang bermain sendiri, kurang fokus karena mudah teralihkannya”. Dari pendapat “AA” dan “GA” dapat disimpulkan bahwa hal tersebut menjadi faktor kesulitan guru saat melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif.

“AA” mengutarakan, “Ya kalo ada yang bermasalah tadi kadang menyulitkan saya mbak, makanya terkadang saya meminta bantuan kepada guru pendamping untuk membantu mengkondisikan anak-anak”.

Dari hasil wawancara diatas dapat kita pahami bahwa guru sering menghadapi kesulitan yang disebabkan oleh perilaku siswa yang mempunyai kecenderungan sulit untuk fokus dalam pembelajaran. Bagi guru tidak jarang siswa justru bermain sendiri dan tidak bersedia untuk mengikuti kegiatan pembelajaran penjas adaptif secara kondusif. Selain itu, siswa juga kurang memiliki semangat untuk mengikuti kegiatan sehingga banyak dari siswa yang bercanda dan cenderung mengganggu teman yang serius mengikuti pembelajaran, sehingga dengan hal tersebut capaian pembelajaran tidak sesuai target pembelajaran.

e) Lingkungan Keluarga

Selama “GA”, “AA”, dan “DW” mengajar di sekolah tidak pernah mendengar keluhan dari lingkungan keluarga. Orang tua sangat mendukung proses kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif. Sejalan dengan pendapat “DW”, “tidak ada yang melarang”. Bahkan para orang tua sangat mendukung jalannya proses pembelajaran, selain itu terkadang orang tua wali membantu memberikan kepada anak-anak nya untuk semangat dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani adaptif. “GA”, “Orang tua tidak melarang, banyak yang menunggu juga. Bahkan mereka malah ikut senang karena anaknya diajarkan gerakan-gerakan yang dapat membuat tubuh lebih bugar”. Dari lingkungan keluarga sesuai dengan pernyataan ketiga narasumber yaitu: “GA”, “AA” dan “DW” mereka rasa lingkungan keluarga bukan termasuk ke dalam faktor kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran

pendidikan jasmani adaptif. “GA”, “AA”, “DW” kompak mengutarakan “Tidak”.

Dari hasil wawancara diatas dapat kita Tarik kesimpulan bahwa lingkungan keluarga sangat mendukung kegiatan pembelajaran jasmani adaptif. Tidak jarang siswa ditunggu oleh orang tua dalam pembelajaran untuk membangkitkan semangat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini dapat membantu guru dalam mengkondisikan siswa dan memberikan materi yang bisa dipahami secara baik oleh siswa itu sendiri.

3) Kurikulum

a) Rencana Pembelajaran

Untuk rencana pembelajaran hanya satu guru dari ketiga responden yang membuat RPP sebelum pelaksanaan pembelajaran. Seperti yang dikatakan oleh “DW”, “Ya saya buat RPP, sedikit dimodifikasi untuk menyesuaikan kemampuan siswa”. Sedangkan “GA” mengutarakan bahwa untuk tidak membuat RPP dahulu. “Saya nggak buat RPP mbak, Cuma langsung memulai pembelajaran saja. Seperti mengajak anak-anak bermain dan sebagainya”. Ditambah dengan pendapat “AA” beliau mengutarakan “Untuk RPP tidak ya mbak, biasanya kami langsung praktek saja. Karena itu tadi kendalanya kan kami dari guru kelas jadi tidak sempat untuk membuatnya mbak”.

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa kedua guru merasa kesulitan untuk membuat RPP sebelum pelaksanaan pembelajaran, karena memang mereka berasal dari guru kelas. Seperti yang diutarakan oleh “GA” “Saya sendiri merasa kesulitan mbak, kalo suruh buat RPP olahraga. Karena saya disini saya guru kelas yang menambah jam di olahraga karena gurunya nggak ada”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pembentukan RPP guru merasa kesulitan dikarenakan latar belakang pendidikan yang berbeda dengan mata pelajaran yang diampu, juga dalam pembuatan RPP kurikulum seringkali tidak sesuai dengan kondisi siswa sehingga menyebabkan kesulitan bagi guru dalam pembuatan RPP dan pelaksanaan pembelajaran.

b) Alokasi Waktu

Seperti yang diutarakan oleh “AA”, “Cukup mbak. Karena kan kurikulum juga dibuat oleh orang-orang yang sudah mumpuni dalam hal itu ya, jadi sudah yang terbaik”. Hal ini tentunya tidak akan menyulitkan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif.

Dari pernyataan diatas dipahami bahwa dengan alokasi waktu yang cukup dalam kurikulum tidak menyulitkan bagi guru dalam pengaturan alokasi waktu kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif.

4) Sarana dan Prasarana

Dalam hal kelengkapan sarana dan prasarana, ketiga responden kompak mengatakan bahwa sekolah mereka tidak mempunyai lapangan sendiri. “DW” mengutarakan, “Tidak, sekolah cuma punya halaman bukan lapangan”. Namun SLB Kasih Ibu, SLBN 1 Kulon Progo, dan SLB Bhakti Wiyata II C tetap melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif. Mereka memanfaatkan halaman sekolah untuk bermain, apabila ingin melaksanakan olahraga yang menggunakan lapangan, seperti contoh atletik mereka berjalan kaki bersama anak-anak ke lapangan. “AA” dan “GA” merasa kesulitan bila harus berjalan ke lapangan, dengan mengontrol banyak anak di jalan yang cukup ramai. “GA”

mengutarakan, “Ya sebenarnya saya merasa kesulitan kalau harus membawa anak-anak berjalan menuju ke lapangan, jalanan ramai ditambah lagi apabila nggak ada guru pendampingnya mbak”. Hal ini tentunya berdampak pada kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif.

a) Jumlah Alat Bantu Pembelajaran

Dalam hal jumlah alat bantu pembelajaran pendidikan jasmani adaptif ketiga responden tidak merasa kesulitan. Malah dengan alat bantu mempermudah mereka dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif. Sejalan dengan pendapat “AA”, “Tidak, malah itu membantu saya”. Karena di SLB Kasih Ibu memiliki cukup banyak alat bantu pembelajaran pendidikan jasmani adaptif. “GA” mengutarakan, “Punya 15 mbak”. Kelengkapan alat bantu itulah yang membuat ketiga responden yaitu: “GA”, “AA”, dan “DW” tidak merasa kesulitan.

Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa dengan adanya alat bantu yang memadai maka memudahkan kegiatan pembelajaran. Guru dapat memaksimalkan alat bantu pembelajaran agar memudahkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Oleh karena itu dengan adanya alat bantu berfungsi sebagai pendukung pembelajaran.

b) Jarak Sekolah dengan Lapangan

Dalam hal jarak lapangan dengan sekolah responden merasa kesulitan. Sebab tidak tersedianya lapangan di tiga sekolah SLB tersebut. Menyebabkan mereka harus berjalan kaki dari sekolah menuju lapangan, yang tentunya itu sangat berisiko terhadap keselamatan anak-anak sebab dua dari tiga SLB berada di pinggir jalan besar. “GA” mengutarakan, “Ya, karena dapat membahayakan keselamatan

anak jika harus lewat jalan raya dan anak sulit dikondisikan mbak”. Serta jarak dengan sekolah yang jauh menambah faktor kesulitan mereka. “GA” mengutarakan, “Kurang lebih 1,2 km”. “AA” mengutarakan “Ya, lumayan jauh mbak”. Ketiga responden merasa sangat kesulitan dengan jarak sekolah ke lapangan untuk melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif. Seperti yang diutarakan oleh “AA”, “Sebenarnya iya, tapi mau bagaimana lagi mbak karena di sekolah tidak ada lapangan, jadi kami terpaksa untuk jalan kaki menuju ke lapangan dekat smp n 1 panjatan”. “DW” mengutarakan, “Ya, sedikit kesulitan”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat kita pahami bahwa dengan jauhnya jarak sekolah dengan lapangan cukup menyulitkan guru dalam kegiatan pembelajaran. Resiko bagi anak akibat jarak yang cukup jauh dan harus melalui jalan raya untuk sampai menuju lapangan memaksa guru hanya menggunakan halaman sekolah dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif. Dalam hal ini maka keterbatasan jarak sarana lapangan dan sekolah cukup menyulitkan bagi guru pendidikan jasmani.

c) Kondisi Sarana dan Prasarana

Kondisi alat-alat seperti bola-bola plastik kurang terawat, dan tidak sebanding dengan jumlah anak saat pembelajaran berlangsung. “AA” mengutarakan “Untuk yang sering saya gunakan malah terpelihara dengan baik, tetapi untuk yang jarang digunakan malah kurang terawat”. Untuk kondisi fasilitas lapangan juga menyulitkan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif, seperti yang dikatakan “AA”, “Sebenarnya iya, tapi mau bagaimana lagi mbak karena di sekolah tidak ada lapangan, jadi kami terpaksa untuk jalan kaki menuju ke lapangan

dekat SMP 1 Panjatan”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat kita pahami bahwa kondisi fasilitas yang kurang terawat tentunya menyulitkan bagi guru dalam pembelajaran mengingat alat yang tidak digunakan menjadi kurang terawat dengan baik. Selain itu jarak yang terlalu jauh antara lokasi lapangan dan sekolah dapat menyulitkan bagi guru dalam pembelajaran, sehingga keterbatasan fasilitas dapat memberikan kesulitan bagi guru pendidikan jasmani.

d) Pemeliharaan Sarana dan Prasarana

Dalam hal pemeliharaan fasilitas, menurut responden cukup menyulitkan. Dengan lapangan yang bukan milik sekolahan. Serta bola bola yang sudah kempes jarang dipakai. Tentunya hal ini menyebabkan faktor kesulitan guru dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif menurut “AA” dalam hal pemeliharaan fasilitas “Karena banyaknya sarpras yang dimiliki sekolah kami, tentunya saya merasa kesulitan”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa guru menjumpai kesulitan pemeliharaan sarana prasarana mengingat banyaknya jumlah sarana prasarana yang dimiliki oleh sekolah. Akan tetapi pemeliharaan fasilitas yang tidak dikelola dengan baik oleh sekolah memaksa guru turut serta dalam pemeliharaan fasilitas. Hal ini menjadi kesulitan bagi guru dalam pemeliharaan akibat banyaknya alat dan tanggung jawab yang besar bagi guru.

2. Uji Keabsahan Data

Uji Keabsahan Data dalam penelitian ini, penelitian ini menggunakan uji keabsahan data supaya data yang diperoleh merupakan data yang benar dan tidak

direkayasa. Peneliti menggunakan uji keabsahan kredibilitas sebagai berikut.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah langkah pengecekan kembali data-data yang diperoleh dari informan dengan cara menanyakan kebenaran data atau informasi kepada informan satu dengan informan yang lainnya. Peneliti menggunakan beberapa orang informan tambahan selain informan utama untuk mengecek kebenaran dari informan utama.

Dalam penelitian ini informan utama adalah Guru pendidikan Jasmani sebanyak 3 (tiga) orang.

Tabel 4. Triangulasi Sumber
Faktor Kesulitan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Pendidikan
Jasmani Adaptif

No.	Aspek	Sumber	Hasil Wawancara
1	Guru	GA	Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber mengenai faktor kesulitan guru adalah latar belakang pendidikan yang sangat berpengaruh pada proses pembelajaran dimana guru tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan akibat dari keterbatasan guru.
		AA	Dalam proses pembelajaran penjas adaptif guru melakukan demonstrasi yang kemudian ditirukan oleh siswa, sehingga suasana pembelajaran menjadi aktif dan mudah untuk dipahami oleh siswa.

		DW	Usia tidak menjadi kendala bagi guru dalam pembelajaran penjas adaptif, juga dalam proses pembelajaran guru sering menggunakan media pembelajaran untuk memudahkan siswa menangkap materi tersebut.
2	Siswa	GA	Pada awal pembelajaran siswa merasa senang dan antusias mengikuti, namun di tengah pembelajaran tak jarang dari mereka gampang mengeluh capek, apalagi saat aktivitas permainan yang membutuhkan gerakan berlari. Juga saat siswa merasa lelah konsentrasi belajar tidak efektif dan cenderung tidak adanya interaksi sehingga menyulitkan pembelajaran
		AA	Anak yang memiliki bakat khusus dalam salah satu cabang saya pisahkan untuk menambah jam pembelajaran tambahan. Agar kemampuan yang dimiliki anak semakin terasah dan berkembang tentunya. Kemudian memang tidak ada siswa yang mempunyai keterbatasan dalam kategori yang rendah. Namun ada 1 anak yang mempunyai dua keterbatasan dan biasanya mereka agak sulit untuk mengikuti pembelajaran penjas adaptif.

		DW	Di Awal pembelajaran berlangsung siswa menyukai pembelajaran penjas adaptif yang sangat menyenangkan, tapi di pertengahan pembelajaran merasa lelah kemudian hanya duduk saja atau bermain sendiri.
3	Lingkungan keluarga	GA	Orang tua tidak melarang, banyak yang menunggu juga. Bahkan mereka malah ikut senang karena anaknya diajarkan gerakan-gerakan yang membuat tubuhnya menjadi bugar. Tidak. Justru mereka mendukung penuh sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran penjas ini.
		AA	Menurut saya tidak. Sejauh ini peran orang tua sangat luar biasa dalam pembelajaran penjas. Seperti contoh orang tua rela meluangkan waktu untuk mengantar dan menunggu anaknya dalam belajar di sekolah ini.
		DW	Tidak. Malah ada orang tua yang ikut membujuk dan menyemangati anaknya apabila sedang tidak mau mengikuti pembelajaran.
4	Kurikulum	GA	Biasanya saya langsung mulai pembelajaran dengan mengajak anak-anak bermain. Tapi setahu saya RPP penjas sudah menjadi satu

			dengan RPP PLB. Tapi saya merasa kesulitan karena saya sebagai guru kelas terpaksa mengampu mata pelajaran penjas.
		AA	Untuk pembuatan RPP tidak. Biasanya kami langsung praktek saja. Mungkin karena kami dari guru kelas jadi tidak sempat untuk membuatnya. Rpp juga kan hanya sebagai syarat administrasi, tapi biasanya kami sudah dipermudah dengan adanya tim khusus dalam pembuatan RPP.
		DW	Pembentukan RPP justru malah membantu untuk proses pembelajaran penjas adaptif. Sehingga kita bisa memenuhi target pembelajaran dan alokasi waktu yang cukup.
5	Sarana Prasarana	GA	Biasanya saya menggunakan halaman sekolah untuk pembelajaran. Kalau hanya untuk permainan saja bisa cukup. Menyulitkan kalo harus selalu berjalan kaki membawa anak untuk berolahraga di lapangan, kurangnya perawatan sarpras cukup menyulitkan bagi guru untuk melakukan pembelajaran.
		AA	Karena untuk menuju ke lapangan harus menyeberangi jalan raya, kegiatan dilaksanakan

			di halaman sekolah, Biasanya saya memanfaatkan halaman depan sekolah ini. Kalo untuk keluar sekolah saya merasa kesulitan, mempertimbangkkn keselamatan anak, juga terkait alat dengan kondisi buruk karena murid yang cukup banyak.
		DW	Kondisi sarpras yang rusak akibat pandemic tidak dipakai juga menyulitkan pembelajaran.
<p>Kesimpulan: Berdasarkan data yang diperoleh dari triangulasi sumber mengenai Faktor kesulitan guru dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif, terdapat beberapa kesulitan yang harus dihadapi oleh guru diantaranya adalah latar belakang pendidikan guru, motivasi belajar siswa, penerjemahan kurikulum dan kondisi sarana prasarana pendukung pembelajaran. Hal ini cukup menyulitkan bagi guru terlebih bagi guru kelas yang terpaksa mengampu mata pelajaran ini dikarenakan kosong atau terbatasnya guru di sekolah. Juga motivasi belajar siswa yang seringkali menurun akibat jenuh dan merasa Lelah dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif, ditambah lagi sarana prasarana pembelajaran yang kurang mendukung cukup menyulitkan bagi guru dalam proses pembelajaran. Namun dalam hal motivasi dari lingkungan keluarga cukup mendorong minat belajar bagi siswa.</p>			

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi Teknik yang digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan

dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan foto ketika penelitian.

**Tabel 5. Triangulasi Teknik
Faktor Kesulitan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif SLB Di Kulon Progo**

No.	Aspek	Teknik yang digunakan	Hasil Wawancara
1.	Faktor kesulitan guru dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif	Observasi	Pelaksanaan pembelajaran penjas adaptif berjalan dengan baik, dapat dilihat bahwa umur tidak menyulitkan gerak guru untuk mengajar di sekolah, Dapat dilihat saat pelaksanaan pembelajaran penjas adaptif ketiga guru memiliki keadaan fisik yang sehat sehingga kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Namun hal lain adalah Hanya 1 dari 3 guru yang mempunyai latar pendidikan sarjana penjas. Sedangkan 2 diantaranya berlatar pendidikan dari S1 PLB. Latar pendidikan yang sesuai dengan profesi yang dijalani akan mempengaruhi profesionalisme

			<p>dalam mengajar, sehingga guru sedikit kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran penjas adaptif. Kemudian untuk mengatasinya, guru penjas mengajak salah satu guru kelas untuk membantu mengkondisikan siswa yang kurang tertarik ataupun susah dalam mengikuti pembelajaran penjas adaptif. perihal lingkungan keluarga sangat mendukung kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif serta ketiga sekolah tidak mempunyai lapangan sehingga pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di halaman sekolah dan terkait fasilitas cukup memadai namun kurang terawat dengan baik</p>
		Wawancara	<p>Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh beberapa sumber mengatakan bahwa usia dan fisik guru sama sekali tidak mempengaruhi pembelajaran, dalam proses</p>

			<p>pembelajaran guru seringkali menggunakan metode demonstrasi dan mengajak siswa untuk melakukannya. Sebagian besar siswa menyukai pendidikan jasmani adaptif namun jika siswa pada jangka waktu tertentu sudah merasa lelah menjadikan kegiatan belajar mengajar tidak efektif sehingga menyulitkan guru. Pada penerapan kurikulum dengan alokasi waktu yang tertera di RPP dan realisasinya sudah cukup untuk pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif. Namun kondisi sarana prasarana menyulitkan guru karena tidak terawat dan tidak mempunyai lapangan.</p>
		<p>Dokumentasi</p>	<p>Pada penelitian ini melakukan dokumentasi yang meliputi observasi dan wawancara yaitu foto dan rekaman wawancara yang diambil</p>

			ketika kegiatan wawancara dengan narasumber.
<p>Kesimpulan: Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi diperoleh dari triangulasi teknik mengenai Faktor kesulitan guru dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif SLB Di Kulon Progo, dengan berbagai hambatan dan kesulitan ada seperti halnya: motivasi belajar siswa, penerapan kurikulum sampai dengan kondisi sarana prasarana penunjang pembelajaran, tentunya cukup menyulitkan bagi guru dalam melaksanakan pendidikan jasmani adaptif. Dengan adanya hambatan atau kesulitan yang dihadapi oleh guru tentunya capaian pembelajaran dan pemahaman siswa terhadap materi juga kurang maksimal. Oleh karena itu diperlukan beberapa evaluasi dan penyelesaian masalah baik dari faktor internal maupun eksternal dalam hal ini penerapan pendidikan jasmani adaptif. Upaya yang telah dilakukan oleh guru yakni penyesuaian dengan karakter, kreativitas dan metode pembelajaran yang aktif serta meningkatkan partisipasi belajar siswa. Upaya tersebut cukup mengurangi kesulitan dan hambatan guru dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada siswa.</p>			

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu adalah langkah mengecek kembali data yang diperoleh dengan waktu yang berbeda. Wawancara pertama untuk narasumber GA dilakukan pada tanggal 14 dan 15 Juni 2022. Wawancara kedua untuk narasumber AA dilakukan pada tanggal 16 Juni 2022 dan wawancara terakhir kepada DW pada 17

Juni 2022. Wawancara dilakukan pada waktu yang berbeda untuk mendapatkan data yang kredibel sesuai dengan yang diinginkan peneliti.

Tabel 6. Triangulasi Waktu
Faktor Kesulitan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Pendidikan
Jasmani Adaptif SLB di Kulon Progo

No .	Aspek	Waktu	Hasil Wawancara
1	Faktor kesulitan guru dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif	GA (14-15 Juni 2022)	Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber mengenai faktor kesulitan guru adalah latar belakang pendidikan yang sangat berpengaruh pada proses pembelajaran dimana guru tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan akibat dari keterbatasan guru.
		AA (16 Juni 2022)	Dalam proses pembelajaran penjas adaptif guru melakukan demonstrasi yang kemudian ditirukan oleh siswa, sehingga suasana pembelajaran menjadi aktif dan mudah untuk dipahami oleh siswa.
		DW (17 Juni 2022)	Usia tidak menjadi kendala bagi guru dalam pembelajaran penjas adaptif, juga dalam proses pembelajaran guru sering menggunakan media pembelajaran untuk

			memudahkan siswa menangkap materi tersebut.
<p>Kesimpulan: Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi diperoleh dari triangulasi teknik mengenai Faktor kesulitan guru dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif SLB Di Kulon Progo, dengan berbagai hambatan dan kesulitan ada seperti halnya: motivasi belajar siswa, penerapan kurikulum sampai dengan kondisi sarana prasarana penunjang pembelajaran, tentunya cukup menyulitkan bagi guru dalam melaksanakan pendidikan jasmani adaptif. Dengan adanya hambatan atau kesulitan yang dihadapi oleh guru tentunya capaian pembelajaran dan pemahaman siswa terhadap materi juga kurang maksimal. Oleh karena itu diperlukan beberapa evaluasi dan penyelesaian masalah baik dari faktor internal maupun eksternal dalam hal ini penerapan pendidikan jasmani adaptif. Upaya yang telah dilakukan oleh guru yakni menyesuaikan dengan karakter, kreativitas dan metode pembelajaran yang aktif serta meningkatkan partisipasi belajar siswa. Upaya tersebut cukup mengurangi kesulitan dan hambatan guru dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada siswa.</p>			

3. Bentuk-bentuk Kesulitan Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Penjas Adaptif di SLB di Kulon Progo

Upaya yang dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di tiga SLB yang berlokasi di Kulon Progo berjalan cukup dengan baik, namun dalam prosesnya terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi suatu proses pembelajaran. Diantaranya yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat.

Pendidikan jasmani dan olahraga merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan oleh sekolah . Dalam pembelajaran ini mengutamakan aktivitas jasmani serta pembiasaan hidup sehat. Tidak hanya di sekolah umum, pembelajaran pendidikan jasmani juga diberikan di Sekolah Luar Biasa (SLB). Berkaitan dengan proses pembelajaran penjas, peneliti menganalisis kesulitan yang dialami guru dalam melaksanakan pembelajaran penjas adaptif di SLB di Kulon Progo.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada tiga orang guru, di Sekolah Luar Biasa (SLB) yang berbeda, peneliti mengumpulkan data sebanyak mungkin terkait dengan faktor kesulitan guru dalam melaksanakan pembelajaran penjas adaptif. Hasil dari penelitian tersebut secara jelas dapat dideskripsikan sebagai berikut:

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil survei terhadap guru mengenai faktor kesulitan guru dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif SLB di Kulon Progo. Adapun beberapa faktor kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif terbagi menjadi 4 faktor yakni: Guru, siswa, kurikulum, dan sarana prasarana.

1. Guru

Kedudukan guru sebagai subjek pendidikan dituntut untuk dapat membawa siswa pada arah perbaikan dan perubahan perilaku yang lebih baik, meliputi perilaku kognitif, afektif dan psikomotor. Dalam hal ini, peran dan fungsi guru berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah. Menurut James W. Brown (dalam Sardiman, 2011) mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru

antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merancang dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa. Hal ini berarti bahwa dalam mengelola aktivitas pembelajaran, faktor-faktor tersebut menjadi pertimbangan penting dalam memilih materi pendidikan jasmani bagi anak berkebutuhan khusus, sehingga tujuan pembelajaran dapat terwujud dalam bentuk perilaku anak.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi maka dapat diperoleh bahwa dari ketiga SLB dalam penelitian ini dua guru pendidikan jasmani diantaranya tidak mempunyai latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang pendidikan jasmani. Hal ini tentunya menyulitkan bagi guru sendiri dalam melakukan kegiatan pembelajaran karena tidak sesuai dengan bidang dan keahlian yang dikuasai. Oleh karena itu, diharapkan guru-guru yang mengajar di SLB hendaknya memiliki kompetensi dan bersertifikat Sarjana Pendidikan Olahraga, sehingga mampu menerapkan strategi, metode, materi, penggunaan alat, dan evaluasi yang tepat terhadap siswa berkebutuhan khusus.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru berperan untuk membimbing anak didik mencapai tujuan pembelajaran, mengarahkan kegiatan pembelajaran dan siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan (Rahmatullah & Inanna, 2020). Selaras dengan pernyataan tersebut maka dalam hal metode pembelajaran dan strategi pembelajaran, guru dari ketiga SLB menggunakan metode pembelajaran demonstrasi dan penggunaan media pembelajaran untuk memudahkan siswa memahami materi. Namun yang menjadi salah satu kesulitan utama guru adalah kurangnya pemahaman terhadap materi ajar itu sendiri yang akan disampaikan pada

siswa. Hal ini didasari pada latar belakang pendidikan dan juga kreatifitas dari guru itu sendiri. Sehingga dengan minimnya pemahaman guru terhadap materi ajar maka akan menyulitkan bagi guru tersebut dalam kegiatan belajar mengajar. Kreatifitas guru untuk dapat memaksimalkan media dan cara pendekatan terhadap anak juga seringkali kesulitan, karena salah satu guru masih belum mempunyai banyak pengalaman dalam kegiatan pembelajaran menjadi guru pendidikan jasmani.

Guru pendidikan jasmani mengalami kesulitan dalam menangani siswa berkebutuhan khusus yang pasif dalam pembelajaran atau justru terlalu aktif hingga mengganggu proses pembelajaran. Oleh karena itu, seringkali guru pendidikan jasmani meminta bantuan guru kelas untuk mengelola pembelajaran. Guru kelas juga kesulitan untuk meningkatkan kemampuan siswa berkebutuhan khusus yang memang pada dasarnya siswa tidak memiliki kemampuan yang sama seperti siswa normal lainnya. Dengan memahami permasalahan tersebut diperlukan kreatifitas dari guru sendiri untuk dapat menyampaikan materi pembelajaran yang mudah dipahami oleh siswa, baik pembelajaran dengan metode dan pendekatan kepada siswa sehingga materi dan ilmu tersebut dapat tersampaikan dengan baik. Proses pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa berjalan efektif dan komunikatif. Guru menggunakan media dalam menyampaikan materi diantaranya gambar, buku dan alat olahraga. Penggunaan media dalam pembelajaran penjas adaptif terbukti efektif, dan digunakan sesuai dengan kebutuhan siswa (Salim, 2021). Sehingga dalam berjalanya pembelajaran siswa masih dapat dikondisikan dan terbnagun intreaksi antar guru dan siswa. Untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan jasmani, para guru harus melakukan

modifikasi dan penyesuaian-penyesuaian terutama mengenai sifat-sifat (perilaku) yang berkaitan dengan suasana dan kondisi yang dihadapi dalam pembelajaran. Jenis dan taraf modifikasi yang dilakukan, dapat bervariasi dan disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan, keterbatasan keterbatasan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus.

2. Siswa

Berdasarkan data penelitian, siswa juga menjadi salah satu faktor kesulitan bagi guru dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif. Faktor kesulitan pembelajaran yang ada pada siswa antara lain: bakat, motivasi, kondisi Kesehatan, sikap dan lingkungan keluarga siswa. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi diperoleh yaitu dalam hal bakat atau kemampuan siswa berkebutuhan khusus dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotor dalam pelaksanaan pembelajaran tidak sebaik siswa normal atau reguler. Kurangnya kemampuan kognitif siswa, ditandai dengan sulitnya siswa menerima pembelajaran dari guru. Siswa kesulitan memahami materi yang diberikan oleh guru terbukti dengan pola interaksi yang kurang tertata dan seringkali siswa tidak ikut dalam pembelajaran. Dalam hal pengembangan bakat ini guru mempunyai tanggungjawab untuk mengembangkan bakat siswa dalam hal ini dibidang olahraga.

Selain itu dalam hal motivasi belajar siswa, guru mempunyai kesulitan terkait kesiapan siswa untuk mengikuti pembelajaran. Pada saat pembelajaran berlangsung, siswa berkebutuhan khusus tidak seaktif siswa reguler. Siswa cenderung malu dan kurang bersemangat dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini juga mengindikasikan bahwa minat siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran

masih rendah. Menurut Mikarsa, dkk (2008: 3.10), minat belajar siswa sangat bergantung dengan kesiapan siswa untuk menerima pembelajaran. Apabila siswa merasa dirinya belum siap menerima proses pembelajaran, maka minat siswa terhadap proses pembelajaran akan berkurang. Siswa berkebutuhan khusus yang tidak berminat mengikuti pembelajaran seringkali dikarenakan oleh emosi yang tidak stabil dan mengakibatkan tingkah laku yang sukar diatur. Senada dengan pernyataan tersebut, Minat belajar mempunyai kedudukan penting untuk keberhasilan seseorang dalam mengikuti pembelajaran (Nopiyanto & Ibrahim, 2021). Oleh sebab itu, guru penjas juga dituntut untuk mampu membangkitkan minat belajar siswa ABK dalam mengikuti pembelajaran penjas adaptif. Biasanya siswa berkebutuhan khusus yang memiliki minat belajar kurang akan melakukan hal-hal yang menurutnya lebih menarik, misalnya siswa mengganggu teman-temannya ketika proses pembelajaran berlangsung dan menjadikan kegiatan pembelajaran menjadi gaduh.

Kondisi siswa juga dapat mengakibatkan kesulitan pada proses pembelajaran pendidikan jasmani adaptif, hal ini dialami oleh guru SLB Kulon Progo yang mempunyai siswa dengan kursi roda dan tunanetra. Sehubungan dengan hal tersebut penerapan pendidikan jasmani adaptif tidak dapat dilakukan kepada seluruh siswa SLB dan terdapat siswa dengan kebutuhan khusus tertentu yang tidak bisa mengikuti kegiatan pembelajaran. Maka dari itu kondisi Kesehatan siswa cukup mempengaruhi kesulitan bagi guru dalam memberikan pembelajaran pada siswa dengan pendidikan jasmani adaptif. Namun motivasi dan dorongan dari keluarga kepada siswa memberikan semangat kepada siswa untuk selalu mengikuti kegiatan

pembelajaran. Keluarga secara penuh memberikan dukungan kepada siswa untuk dapat mengikuti pembelajaran secara lebih aktif. Orang tua seringkali mendampingi siswa dalam kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif

3. Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum untuk kegiatan proses Pembelajaran yang dilaksanakan selama ini masih merupakan hambatan bagi guru mata pelajaran, Menurut Dakir (2004:3) kurikulum merupakan suatu program yang berisikan bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dicanangkan secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku sehingga dapat dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Masih ada guru yang belum mampu merumuskan Kompetensi Dasar (KD) sesuai yang diharapkan oleh kurikulum itu sendiri. Ini disebabkan apa yang dituntut oleh kurikulum, terkadang tidak bisa diaplikasikan di lapangan, artinya untuk membuat KD kita harus menyesuaikan dengan kondisi sekolah masing-masing.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi maka dapat diperoleh kita ketahui bahwa dalam penerapan kurikulum 2013 guru memiliki peranan penting yaitu sebagai fasilitator. Namun, guru bukanlah satu-satunya sumber belajar, guru mendidik dan membimbing peserta didik agar kegiatan pendidikan terlaksana dengan baik, guru yang profesional tidak hanya cukup memenuhi persyaratan administratif, melainkan bagaimana guru dapat memberikan pengertian, pemahaman dan dapat mendorong peserta didik ke arah aktivitas secara individual terhadap ilmu yang diberikannya. Karena tuntutan sebagai guru dalam

implementasi kurikulum seperti diatas itulah sangat wajar guru akan mengalami kesulitan. Hal ini diindikasikan bahwa guru kesulitan penerapan pembelajaran yang dirasakan sangat sulit karena kurangnya pelatihan dan pengetahuan yang dimiliki guru untuk menerapkan Kurikulum 2013 yang menggunakan pembelajaran saintifik pada proses pembelajarannya.

Dalam proses pembelajaran dengan kurikulum 2013 dari ketiga guru pendidikan jasmani tersebut hanya 1 guru yang membuat RPP sebagai acuan pembelajaran yang tertata, menggunakan penyampaian materi lebih mudah, menentukan target dan tujuan, melihat keberhasilan belajar siswa, mengembangkan kegiatan pembelajaran, penjabaran jenis penilaian, dan menentukan sumber belajar. Bagi guru yang tidak membentuk RPP sebagai pedoman pembelajaran tentunya kesulitan saat melakukan pembelajaran, mengetahui target dan tingkat keberhasilan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif. Hal ini tentunya menjadi menjadi kesulitan bagi guru sendiri karena pembentukan RPP merupakan sarana dan fasilitas bagi guru maupun siswa dalam melakukan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan kompetensi dasar.

Dalam pelaksanaan pembelajaran alokasi waktu tidak menjadi permasalahan bagi ketiga guru SLB di Kulon Progo. Menurut Suparlan (2013) yang mengatakan untuk kurikulum 2013 jumlah materi pelajaran dikurangi sedangkan jam belajar ditambah. Alokasi waktu yang cukup dan materi yang dikurangi atau menjadi lebih efektif membantu guru SLB dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada siswa SLB Kulonprogo.

4. Sarana dan Prasarana

Guru membutuhkan sarana pembelajaran dalam menunjang kegiatan pembelajaran. Selain kemampuan guru dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran, dukungan dari sarana pembelajaran sangat penting dalam membantu guru. Keberhasilan program pendidikan melalui proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satu diantaranya adalah tersedianya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai disertai pemanfaatan dan pengelolaan secara optimal (Reza Pahlevi, Ali Imron & Desi Eri Kusumaningrum, 2016:88). Semakin lengkap dan memadai sarana pembelajaran yang dimiliki sebuah sekolah akan memudahkan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pendidikan. Begitu pula dengan suasana selama kegiatan pembelajaran. Sarana pembelajaran harus dikembangkan agar dapat menunjang proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi maka diketahui bahwa sarana prasarana pendukung pembelajaran dirasa cukup atau memadai, namun alat-alat tersebut dalam kondisi kurang baik atau tidak ada perawatan rutin dari pihak sekolah sehingga saat alat tersebut akan dipakai dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif tidak maksimal. Kurangnya prasarana pendukung pembelajaran pendidikan jasmani adaptif menjadi kurang efektif, maka akan banyak kendala yang akan dihadapi oleh guru pendidikan jasmani, seperti siswa kurang bersemangat untuk beraktivitas untuk melakukan kegiatan proses pembelajaran pendidikan jasmani adaptif.

Pemeliharaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus untuk menjaga agar barang barang selalu dalam keadaan baik dan siap untuk digunakan.

Pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan memiliki peranan yang sangat penting karena dengan adanya pemeliharaan yang baik maka penyelenggaraan pendidikan akan berjalan dengan baik pula (Rika Megasari, 2014:641). Hal ini tentunya menyulitkan guru penjas, mengingat tidak ada pegawai yang bertanggung jawab penuh terhadap perawatan sarana prasarana tersebut, sehingga guru penjas harus melakukan pemeliharaan mandiri terhadap prasarana tersebut.

Kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan jasmani dalam pembelajaran pendidikan jasmani adalah sangat vital artinya bahwa pembelajaran pendidikan jasmani harus menggunakan sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan dan cara mengontrol ataupun cara pakainya. Sehingga sarana dan prasarana tersebut haruslah ada dalam setiap pembelajaran pendidikan jasmani. Sarana dan prasarana juga harus memenuhi syarat agar tercipta proses pembelajaran pendidikan jasmani secara efektif. Di sekolah ini juga terdapat berbagai sarana dan prasarana untuk pembelajaran penjas adaptif, diantaranya adalah halaman sebagai tempat pembelajaran, bola basket, raket, bola, matras dan berbagai sarana pembelajaran yang dimodifikasi. Kesulitan bagi guru muncul saat sekolah tidak mempunyai lapangan yang memadai untuk kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif. Sehingga memaksa guru menggunakan halaman sekolah sebagai tempat pembelajaran, mengingat lapangan yang berada cukup jauh dari lokasi sekolah menyulitkan guru penjas untuk dapat menuju ke lokasi lapangan tersebut.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan faktor kesulitan guru dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif SLB di Kulon Progo dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor kesulitan guru dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif adalah faktor guru. Faktor kesulitan yang dialami oleh guru, yaitu: tingkat pendidikan guru penjas, penguasaan materi, penggunaan media, dan kreativitas guru. Dua dari tiga responden berlatar belakang bukan dari guru pendidikan jasmani. Mereka seorang guru kelas yang menambah jam sebagai guru pjok, sebab keterbatasannya tenaga pendidik guru pendidikan jasmani untuk Sekolah Luar Biasa. Tentunya dengan tingkat pendidikan yang ditempuh oleh guru tersebut dapat berpengaruh ke dalam penguasaan materinya. Apabila guru tersebut tidak menguasai materi pembelajaran pendidikan jasmani adaptif maka capaian pembelajaran kurang maksimal dan tidak mencapai target.
2. Faktor kesulitan yang dialami oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif SLB di Kulon Progo yaitu, faktor yang berasal dari siswa. Motivasi siswa, kondisi siswa, sikap/perilaku siswa ketiga faktor itulah yang dapat menyulitkan guru dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif. Lemahnya motivasi siswa untuk belajar sering ditemui dalam kasus anak-anak adaptif. Hal ini mungkin bisa disebabkan dari faktor internal anak yang meliputi keadaan fisik, keadaan emosi, psikis serta intelegensi yang

dimiliki oleh mereka. Terkadang untuk memperhatikan penjelasan dari guru saja, fokus mereka sering teralihkan. Hal ini dapat dipengaruhi juga dari metode mengajar guru yang kurang menarik, yang mengakibatkan siswa tidak kondusif dan kurang memperhatikan penjelasan dari guru.

3. Faktor kesulitan guru dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif, yaitu: kurikulum. Guru tidak membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang berdampak pada ketidaksesuaian materi pembelajaran dengan kurikulum yang ada. Pemilihan materi yang tidak sesuai mengakibatkan pembelajaran tidak tercapai dengan maksimal. Hal ini menjadi fokus mengingat rencana pelaksanaan pembelajaran memudahkan guru dan siswa dalam proses pembelajaran.
4. Faktor kesulitan guru dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif, yaitu: keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran pendidikan jasmani adaptif. Sarana dan prasarana untuk kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif SLB di Kulon Progo sebenarnya tergolong lengkap. Namun lemah di perawatan alat-alat bantu, bola-bola dari plastik dan alat yang lainnya yang sudah rusak. Serta ketidak tersedianya lapangan di tiga SLB di Kulon Progo yang mengakibatkan guru dan siswa harus berjalan kaki jauh dari sekolah ke lapangan merupakan salah satu faktor kesulitan yang dialami guru. Selain itu, keterbatasan lapangan juga berdampak pada keselamatan siswa.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian di atas, dapat diperoleh beberapa implikasi sebagai berikut:

Hasil penelitian ini dapat diperoleh masukan bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait terutama untuk sekolah. Dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif diusahakan dilaksanakan dengan maksimal. Hal ini dikarenakan pelaksanaan pembelajaran berpengaruh terhadap guru, siswa, kurikulum dan sarana prasarana yang berkaitan dengan keberhasilan suatu proses pembelajaran. Diharapkan sekolah dapat memberikan perhatian lebih serta mempersiapkan dengan sungguh-sungguh sebab ada banyak faktor kesulitan yang dialami oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran yang harus segera diatasi dan diperlukan penyesuaian pada saat pembelajaran pendidikan jasmani adaptif berlangsung.

C. Keterbatasan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini disesuaikan dengan maksud dan tujuan penelitian dengan dilaksanakan semaksimal mungkin. Namun dari pada itu, peneliti masih merasa adanya keterbatasan dalam penelitian, sebagai berikut:

1. Pengumpulan data dalam penelitian ini hanya diperoleh dari hasil wawancara dengan salah satu pihak guru yang ada di SLB saja. Adanya kemungkinan hasil wawancara kurang obyektif bisa disebabkan dari ketidak seriusan responden dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Dalam menjawab terkadang guru tidak berpikir jernih dengan memberikan jawaban yang asal selesai dan cepat mungkin dipengaruhi oleh faktor waktu.
2. Faktor yang digunakan dalam penelitian faktor kesulitan guru dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif SLB di Kulon Progo sangat terbatas, maka dari itu mungkin bisa lain waktu dilaksanakan penelitian yang lebih mendalam untuk mengungkap faktor kesulitan guru dalam

melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif SLB di Kulon Progo dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang lainnya secara menyeluruh.

D. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian, kesimpulan, dan keterbatasan penelitian mengenai faktor kesulitan guru dalam melaksanakan pembelajaran penjas adaptif SLB di Kulon Progo, maka penulis menyatakan saran-sarannya sebagai berikut:

1. Bagi sekolah diharapkan berusaha mencari guru pendidikan jasmani untuk melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada siswa-siswinya agar pembelajaran dapat tersampaikan dengan maksimal dengan cara memiliki tenaga pendidik yang kompeten dan mempunyai latar belakang pendidikan di bidangnya.
2. Bagi guru diharapkan bertanggung jawab penuh terhadap tugas dan tanggung jawab dalam mengajar pembelajaran pendidikan jasmani adaptif, salah satunya dengan cara menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran, melakukan evaluasi pembelajaran pendidikan jasmani adaptif serta mendalami materi pembelajaran yang akan diajarkan. Dengan begitu diharapkan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif guru tidak mengalami kesulitan.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M. Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Arikunto, S. (2005). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* . Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka xb Cipta .
- Atmaja, J. (2018). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Remaja Rosdakarya offset.
- Aziz, S. (2015). *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus* . Yogyakarta: Gava Media .
- Dakir. 2004. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalyono, M. (1997). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud. (1986). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdikbud. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hamalik, O. (2005). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mangunsong, F. (2014). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: LPSP3.
- Megasari, Rika. (2014). *Peningkatan Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMPN 5 Bukittinggi*. *Jurnal Administrasi Pendidikan*. (2)1: 636-831.
- Mikarsa, dkk. (2008). *Pendidikan Anak di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nopiyanto, Y. E., & Ibrahim, I. (2021). *Minat Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Filsafat Olahraga Selama Pandemi Covid-19*. *Jurnal Education And Development*,9(3), 177-181
- Oemar Hamalik, O. (2001). *Teknik Pengukuran dan Evaluasi Pendidikan*. (M. Maju, Ed.) Bandung: Penerbit CV.

- Pahlevi Reza, dkk. (2016). Manajemen Sarana dan Prasarana untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. (25)1: 88-94.
- Rahmatullah, Inanna, Ampa, A. T. (2020). Media Pembelajaran Audio Visual Berbasis Aplikasi Canva. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 12(2), 322
- Rosdiani, D. (2015). *Kurikulum Pendidikan Jasmani* . Bandung: Alfabeta.
- Rumini, D. (1995). *Psikologi Pendidikan* . Yogyakarta: UPP IKIP Yogyakarta .
- Salim, Z. (2021). Kualitas Penggunaan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi Islam Pelangi Anak Negeri Yogyakarta (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta).
- Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sumitro, D. (2006). *Pengantar Ilmu Pendidikan* . Yogyakarta : UNY.
- Suparman. (2014). Peningkatan Kemandirian Belajar dan Minat Belajar Mahasiswa Mata Kuliah Elektronika Analog dengan Pembelajaran PBL. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan* (Volume 22 No. 1). Hlm. 84
- Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wood, d. (2007). Siswa Kesulitan Belajar.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keterangan SLB Kasih Ibu



SEKOLAH LUAR BIASA "KASIH IBU"

Alamat : Bantengan, Brosot, Galur, Kulon Progo, Yogyakarta 55662
Telp/HP: 0274 772 1925 / 081 754 856 70
E-mail: slbkasihibu@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : RR. PALUPI BUDIASTUTI, S.Pd
NIP : 19700911 199203 2 006
Pangkat/Golongan : IV/a
Jabatan : Kepala Sekolah

Dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : Metal Lisya Ardian
NIM : 18604224002
Program Studi : S1 PGSD Penjas
Instansi/Perguruan tinggi : UNY

Telah melaksanakan penelitian dengan judul "Faktor Kesulitan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif SLB di Kulon Progo" pada tanggal 13 Juni-11 Juli 2022.

Demikian surat keterangan ini diberikan agar dapat dipergunakan dengan sebagaimana mestinya.

Kulon Progo, 01 Juli 2022
Kepala Sekolah

RR. PALUPI BUDIASTUTI, S.Pd
NIP. 19700911 199203 2 006

Lampiran 2. Surat Keterangan SLB N 1 Panjatan



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA
SLBN 1 KULON PROGO

ꦥꦼꦩꦸꦠꦶꦢꦤꦼꦩꦸꦃꦏꦸꦭꦺꦤ꧀ꦥꦿꦺꦒꦺ

Alamat : Tanjung, Gotakan, Panjatan, Kulon Progo, D. I. Yogyakarta
Email : slbenegeer1kulonprogo@gmail.com Kode Pos 55655

SURAT KETERANGAN

NOMOR: 420/

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : TITIN NURHAYATI, S.Psi., M.Pd.
NIP : 19780603 200501 2 016
Pangkat/ Golongan : Pembina Tk.I, IV/b
Jabatan : Kepala SLB Negeri 1 Kulon Progo

dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : METAL LISYA ARDIAN
NIM : 18604224002
Program Studi : Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar - S1
Fakultas : Ilmu Keolahragaan
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

benar-benar telah melaksanakan penelitian di SLB Negeri 1 Kulon Progo dalam rangka penyusunan Tugas Akhir Skripsi (TAS) dengan judul "**FAKTOR KESULITAN GURU DALAM MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN PENJAS ADAPTIF DI SLB NEGERI KULON PROGO**" yang dilaksanakan pada tanggal 13 Juni s.d. 11 Juli 2022.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kulon Progo, 18 Juli 2022



Lampiran 3. Surat Keterangan SLB Rela Bhakti II Wates



YAYASAN PENDIDIKAN DAN KESEJAHTRAAN ANAK (YPKAT)
SLB RELA BHAKTI II WATES

Alamat : Jl. Nyi Ageng Serang, Ngrandu, Triharjo, Wates, Kulon Progo
Tlp.085100832948 Email. Slbrb2wts@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Hardaniyati, S.Pd
NIP : 19620803 198503 2 014
Pangkat / Golongan : Pembina / IV a
Jabatan : Kepala Sekolah

Dengan ini menyatakan bahwa

Nama : Metal Lisya Ardian
NIM : 18604224002
Program Studi : S1-PGSD Penjas
Instansi/Perguruan tinggi : UNY

Telah melaksanakan penelitian dengan judul " Faktor Kesulitan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB Rela Bhakti II Wates Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo" pada tanggal 13 Juni — 11 Juli 2022.

Demikian surat keterangan ini diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kulon Progo, 4 Juli 2022
Kepala Sekolah

Hardaniyati, S.Pd
DU:15620803 198503 2 014

Lampiran 4. Pertanyaan Wawancara

INSTRUMEN PENELITIAN
FAKTOR KESULITAN GURU DALAM MELAKSANAKAN
PEMBELAJARAN PENJAS ADAPTIF

Faktor Guru	Indikator	Pertanyaan
a. Fisik guru		<ol style="list-style-type: none"> 1. Berapa umur anda? 2. Apakah anda melaksanakan pembelajaran penjas adaptif di sekolah? 3. Apakah umur anda menyulitkan gerak anda saat pembelajaran penjas adaptif? 4. Apakah keadaan fisik anda, menyulitkan anda saat pembelajaran penjas adaptif?
b. Sikap guru		<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anda senang mengajar pembelajaran penjas adaptif? 2. Apakah anda merasa percaya diri saat mengajarkan pembelajaran penjas adaptif? 3. Bagaimana sikap anda saat mengajarkan pembelajaran penjas adaptif? 4. Apakah sikap anda, menyulitkan anda saat melaksanakan pembelajaran penjas adaptif?
c. Tingkat Pendidikan guru penjas		<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anda lulusan sarjana pendidikan jasmani? 2. Apakah guru pendidikan jasmani harus lulusan sarjana pendidikan jasmani? 3. Apakah pendidikan yang telah anda tempuh mendukung anda dalam pelaksanaan pembelajaran penjas adaptif?
d. Penguasaan materi		<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembelajaran penjas adaptif apa yang anda ajarkan pada siswa? 2. Apakah anda menguasai seluruh gerak dalam pembelajaran penjas adaptif? 3. Olahraga apa saja yang anda contohkan kepada siswa? 4. Apakah siswa mengerti dengan apa yang anda contohkan? 5. Apakah penguasaan materi anda tersebut menyulitkan dalam pembelajaran penjas adaptif?
e. Penggunaan media		<ol style="list-style-type: none"> 1. Media apa yang anda gunakan untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran penjas adaptif?

		<ol style="list-style-type: none"> 2. Apakah anda kesulitan mencari media untuk menunjang pembelajaran penjas adaptif? 3. Apakah hal ini menyulitkan anda dalam mengajar pembelajaran penjas adaptif?
	f. Metode mengajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode apa yang anda gunakan untuk melaksanakan pembelajaran penjas adaptif? 2. Apakah metode tersebut menyulitkan anda dalam pelaksanaan pembelajaran penjas adaptif?
	g. Kreativitas guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anda memodifikasi alat-alat bantu pembelajaran penjas adaptif? 2. Apakah kreativitas anda, menyulitkan anda dalam pelaksanaan penjas adaptif?
Siswa	a. Bakat siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah ada siswa yang berbakat dalam olahraga? 2. Apakah bakat siswa semakin bertambah jika mengikuti pembelajaran penjas adaptif?
	b. Motivasi siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah siswa menyukai pembelajaran penjas adaptif? 2. Apakah siswa kurang termotivasi mengikuti pembelajaran penjas adaptif? 3. Apakah anda mudah mengetahui karakteristik siswa? 4. Apakah motivasi siswa menyulitkan anda dalam pelaksanaan penjas adaptif?
	c. Kondisi Kesehatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah siswa mudah lelah saat pembelajaran penjas adaptif? 2. Apakah ada siswa yang mempunyai penyakit sehingga ia tidak bisa mengikuti pembelajaran penjas adaptif? 3. Apakah kondisi kesehatan siswa menyulitkan anda melaksanakan pembelajaran penjas adaptif?
	d. Sikap/perilaku siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah siswa banyak bermain sendiri pada saat pembelajaran penjas adaptif berlangsung? 2. Apakah siswa tidak serius mengikuti pembelajaran penjas adaptif? 3. Apakah sikap/ perilaku siswa menyulitkan anda dalam pelaksanaan pembelajaran penjas adaptif?

	e. Lingkungan keluarga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah orang tua melarang anaknya untuk mengikuti pembelajaran penjas adaptif? 2. Apakah lingkungan keluarga menyulitkan anda dalam pelaksanaan pembelajaran penjas adaptif?
Kurikulum	a. Rencana pembelajaran	<p>Apakah anda membuat RPP khusus untuk pembelajaran penjas adaptif? Apakah dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran menyulitkan anda untuk pelaksanaan pembelajaran penjas adaptif?</p>
	b. Alokasi waktu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah alokasi waktu dalam kurikulum cukup untuk melaksanakan pembelajaran penjas adaptif? 2. Apakah dengan alokasi waktu tersebut menyulitkan anda dalam pelaksanaan pembelajaran penjas adaptif?
Sarana dan Prasarana	a. Ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran penjas adaptif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah sarana dan prasarana pembelajaran penjas adaptif disekolah memadai? 2. Apakah sekolah mempunyai lapangan sendiri? 3. Apakah pembelajaran penjas adaptif tetap dilaksanakan walaupun sarana dan prasarana kurang memadai? 4. Apakah anda merasa kesulitan dengan ketidak tersediannya sarana dan prasarana dalam pelaksanaan pembelajaran penjas adaptif?
	b. Jumlah alat bantu pembelajaran penjas adaptif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah disekolah menyediakan alat bantu untuk pembelajaran penjas adaptif? 2. Berapa jumlah alat bantu pembelajaran penjas adaptif? 3. Apakah tidak tersedianya alat bantu menyulitkan anda dalam melaksanakan pembelajaran penjas adaptif?
	c. Jarak sekolah dengan lapangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah jarak sekolah dengan lapangan jauh? 2. Apakah jarak lapangan dengan sekolah menyulitkan anda dalam pelaksanaan pembelajaran penjas adaptif?
	d. Kondisi sarana dan prasarana	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana kondisi sarana dan prasarana dalam pembelajaran penjas adaptif?

		<p>2. Apakah dengan kondisi sarana dan prasarana menyulitkan anda dalam pembelajaran penjas adaptif?</p> <p>1. Apakah sarana dan prasarana yang anda gunakan untuk pembelajaran penjas adaptif terpelihara dengan baik?</p> <p>2. Apakah pemeliharaan sarana dan prasarana menyulitkan anda dalam melaksanakan pembelajaran penjas adaptif?</p>
e. Pemeliharaan sarana dan prasarana		

Lampiran 5. Transkrip Hasil Wawancara GA

Nama Responden : GA
Teknik : Wawancara
Hari, tgl : Selasa-Rabu, 14-15 Juni 2022
Waktu : 08.00 WIB

GA adalah seorang guru pendidikan luar biasa di SLB Kasih Ibu yang berusia 25 tahun.

Peneliti : Assalamualaikum wr wb. Selamat pagi bu, saya mahasiswa UNY yang sedang melakukan tugas akhir skripsi. Mohon ijin untuk melakukan wawancara tentang apa saja faktor kesulitan guru dalam melaksanakan pembelajaran penjas adaptif dengan ibu ya, bisa dimulai nggeh bu.

Responden : Walaikumsalam wr wb. Ya mbak silahkan..

Peneliti : Iya bu, sebelumnya mohon maaf nggeh. Berapakah umur ibu?

Responden : 25 tahun

Peneliti : Apakah ibu melaksanakan pembelajaran penjas adaptif di sekolah?

Responden : Ya mbak, seminggu sekali setiap hari Rabu

Peneliti : Apakah dengan umur ibu, menyulitkan ibu untuk melaksanakan pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Tidak

Peneliti : Apakah keadaan fisik ibu, menyulitkan ibu saat pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Tidak

Peneliti : Apakah ibu senang mengajar pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Ya, saya merasa senang mbak. Sebab saat pembelajaran penjas adaptif anak-anak sangat gembira

Peneliti : Apakah ibu percaya diri mengajarkan pembelajaran penjas adaptif ?

Responden : Ya

Peneliti : Bagaimana sikap ibu saat mengajar?

Responden : Tegas, penuh perhatian, menggunakan pendekatan individual

Peneliti : Apakah sikap ibu, menyulitkan ibu dalam pelaksanaan pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Tidak

Peneliti : Apakah ibu lulusan S1 pendidikan jasmani?

Responden : Bukan, saya lulusan sarjana PLB

Peneliti : Apakah guru pendidikan jasmani harus lulusan S1 penjas?

Responden : Ya, seharusnya yang menjadi guru penjas adalah lulusan sarjana penjas, agar lebih menguasai materi dalam mengajar

Peneliti : Apakah pendidikan yang telah ibu tempuh mendukung ibu dalam pelaksanaan pembelajaran penjas?

Responden : Tentunya tidak mendukung mbak, saya disini juga masih baru. Belum punya cukup wawasan untuk mengajarkan olahraga yang sesuai dengan kurikulum ke anak-anak

Peneliti : Pembelajaran penjas apa yang ibu ajarkan pada siswa?

Responden : Berbagai jenis permainan yang memanfaatkan alat-alat yang ada di sekitar lingkungan sekolah mbak

Peneliti : Apakah ibu menguasai seluruh cabang olahraga yang ada dalam pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Tidak mbak, hanya beberapa saja

Peneliti : Olahraga apa saja yang ibu contohkan kepada siswa?

Responden : Pemanasan, Senam, Bocce, Lari, Bulu tangkis

Peneliti : Apakah siswa mengerti dengan apa yang ibu contohkan?

Responden : Perlu pendampingan khusus mbak, agar siswa paham. Itu saja hanya beberapa mbak yang bisa mengerti

Peneliti : Apakah penguasaan materi anda tersebut menyulitkan saat pelaksanaan pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Ya jelas mbak, karena sementara ini pengetahuan saya masih kurang

Peneliti : Media apa saja yang ibu gunakan untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Hanya pake benda-benda yang ada di sekitar sekolah aja mbak

Peneliti : Apakah ibu kesulitan mencari media untuk menunjang pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Kesulitan sih nggak baged mbak, tapi memang saya jarang menggunakan media pembelajaran

Peneliti : Apakah hal ini menyulitkan ibu dalam mengajar pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Sulit sih mbak, karna dengan media malah menjadikan anak menjadi sedikit bingung dengan penjelasan yang saya berikan

Peneliti : Metode apa yang anda gunakan untuk melaksanakan pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Saya biasanya praktek dulu terus anak memperhatikan selanjutnya gentian anak saya suruh untuk praktekkan apa yang saya contohkan mbak. Nek nggak ya saya beri tugas gitu

Peneliti : Apakah metode tersebut menyulitkan ibu dalam mengajar pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Tidak, malah mempermudah saya saat mengajar mbak

Peneliti : Apakah ibu memodifikasi alat-alat bantu pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Ya, harus ada modifikasi disesuaikan dengan kemampuan anaknya, tapi saya juga jarang memodifikasi alat nya mbak. Biasanya saya hanya melakukan olahraga yang semua anaknya bisa ikut

Peneliti : Apakah kreativitas anda, menyulitkan anda dalam mengajar penjas adaptif?

Responden : Ya kesulitan

Peneliti : Apakah ada siswa yang berbakat dalam olahraga?

Responden : Ya

Peneliti : Apakah bakat siswa semakin bertambah jika mengikuti pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Ya

Peneliti : Apakah siswa menyukai pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Siswa menyukainya mbak, karena pembelajaran pendidikan jasmani adaptif menyenangkan

Peneliti : Apakah siswa kurang termotivasi mengikuti pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Tergantung mood mbak, tapi nggak jarang juga yang ga mau hanya diam saja

Peneliti : Apakah ibu mudah mengetahui karakteristik siswa?

Responden : Cukup mudah mbak

Peneliti : Apakah motivasi siswa menyulitkan ibu dalam pelaksanaan pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Ya tentu menyulitkan mbak

Peneliti : Apakah siswa mudah mengeluh capek saat pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Ya, untuk siswa baru dan kelas kecil mudah mengeluh capek karena belum terbiasa

Peneliti : Apakah ada siswa yang mempunyai penyakit sehingga ia tidak bisa mengikuti pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Ada mbak

Peneliti : Apakah kondisi kesehatan siswa menyulitkan anda melaksanakan pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Ya mbak

Peneliti : Apakah siswa banyak yang bermain sendiri pada pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Beberapa siswa terkadang bermain sendiri, kurang fokus karena mudah teralihkan perhatiannya

Peneliti : Apakah siswa tidak serius mengikuti pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Ada yang tidak serius mbak

Peneliti : Apakah sikap/ perilaku siswa menyulitkan ibu dalam pelaksanaan pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Ya merasa kesulitan mbak, kalo ada banyak anak yang harus dibujuk agar mau melaksanakan pembelajaran penjas

Peneliti : Apakah orang tua melarang anaknya untuk mengikuti pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Orang tua tidak melarang, banyak yang menunggu juga. Bahkan mereka malah ikut senang karena anaknya diajarkan gerakan-gerakan yang dapat membuat tubuh lebih bugar

Peneliti : Apakah lingkungan keluarga menyulitkan ibu melaksanakan pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Tidak

Peneliti : Apakah ibu membuat RPP khusus untuk pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Saya nggak buat RPP mbak, Cuma langsung memulai pembelajaran saja. Seperti mengajak anak-anak bermain dan sebagainya

Peneliti : Apakah membuat rencana pelaksanaan pembelajaran menyulitkan ibu untuk pelaksanaan pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Saya sendiri merasa kesulitan mbak, kalo suruh buat RPP olahraga. Karna saya disini saya guru kelas yang menambah jam di olahraga karna gurunya nggak ada

Peneliti : Apakah alokasi waktu dalam kurikulum cukup untuk melaksanakan pembelajaran penjas?

Responden : Cukup

Peneliti : Apakah dengan alokasi waktu tersebut menyulitkan ibu dalam pelaksanaan pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Tidak

Peneliti : Apakah sarana dan prasarana pembelajaran penjas adaptif disekolah memadai?

Responden : Cukup mbak

Peneliti : Apakah sekolah mempunyai lapangan sendiri?

Responden : Nggak punya mbak

Peneliti : Apakah pembelajaran penjas adaptif tetap dilaksanakan walaupun sarana dan prasarana kurang memadai?

Responden : Ya harus mbak kalo itu

Peneliti : Apakah ibu merasa kesulitan dengan ketidak tersedianya sarana dan prasarana dalam pelaksanaan pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Ya sebenarnya saya merasa kesulitan kalua harus membawa anak-anak berjalan menuju ke lapangan, jalannan ramai ditambah lagi apabila nggak ada guru pendampingnya mbak

Peneliti : Apakah disekolah menyediakan alat bantu untuk pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Ya ada mbak

Peneliti : Berapa jumlah alat bantu pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Punya 15 mbak

Peneliti : Apakah tidak tersedianya alat bantu pembelajaran penjas adaptif menyulitkan anda dalam pelaksanaan pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Tidak kesulitan mbak, karna disini ada banyak alat bantu untuk siswa

Peneliti : Apakah jarak sekolah dengan lapangan jauh?

Responden : Kurang lebih 1,2 km

Peneliti : Apakah jarak lapangan dengan sekolah menyulitkan ibu dalam pelaksanaan pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Ya, karena dapat membahayakan keselamatan anak jika harus lewat jalan raya dan anak sulit dikondisikan mbak

Peneliti : Bagaimana kondisi sarana dan prasarana dalam pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Cukup baik

Peneliti : Apakah dengan kondisi sarana dan prasarana menyulitkan ibu dalam pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Ya tentunya berpengaruh mbak, dan menjadikan kesulitan bagi saya

Peneliti : Apakah sarana dan prasarana yang ibu gunakan untuk pembelajaran penjas adaptif terpelihara dengan baik?

Responden : Ya

Peneliti : Apakah pemeliharaan sarana dan prasarana menyulitkan ibu dalam melaksanakan pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Tidak

Lampiran 6. Transkrip Hasil Wawancara AA

Nama Responden : AA
Teknik : Wawancara
Hari, tgl : Kamis, 16 Juni 2022
Waktu : 09.00 WIB

AA adalah seorang guru pendidikan luar biasa di SLB N 1 Panjatan yang berusia 46 tahun.

Peneliti : Assalamualaikum wr wb. Selamat pagi pak, Bolehkah saya mulai wawancara mengenai faktor kesulitan yang dialami oleh guru saat melaksanakan pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Walaikumsalam wr wb. Boleh mbak silahkan..

Peneliti : Iya bu, sebelumnya mohon maaf nggeh. Berapakah umur bapak?

Responden : 46 tahun.

Peneliti : Apakah bapak melaksanakan pembelajaran penjas adaptif di sekolah?

Responden : Ya tentunya mbak.

Peneliti : Apakah dengan umur bapak saat ini, menyulitkan bapak untuk melaksanakan pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Tidak mbak, biasa saja.

Peneliti : Apakah keadaan fisik dari bapak dapat menyulitkan bapak saat pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Tidak.

Peneliti : Apakah anda senang mengajar pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Ya sangat senang. Saya melihat antusias sebagian besar dari anak-anak yang menanti-nanti jam pembelajaran penjas.

Peneliti : Apakah bapak percaya diri mengajarkan pembelajaran penjas adaptif ?

Responden : Ya percaya diri mbak. Walaupun bukan lulusan olahraga tapi untuk mengajarkan pembelajaran penjas saya merasa percaya diri. Mungkin bisa karena saya sudah lumayan lama membimbing anak-anak dalam penjas.

Peneliti : Bagaimana sikap bapak saat mengajar?

Responden : Santai tetapi tetap bersemangat agar anak-anak dapat tertarik mengikuti pembelajaran.

Peneliti : Apakah sikap bapak, menyulitkan bapak dalam pelaksanaan pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Tidak.

Peneliti : Apakah bapak lulusan S1 pendidikan jasmani?

Responden : Bukan, saya lulusan S1 PLB.

Peneliti : Apakah guru pendidikan jasmani harus lulusan S1 penjas?

Responden : Tentunya ya mbak, tetapi memang di SLB ini masih kekurangan guru pjok. Tiga guru yang terbagi dari SD, SMP, dan SMA yang mengajarkan penjas adaptif, mereka berlatar belakang dari pendidikan S1 PLB. Tentunya hal itu membuat pembelajaran pjok menjadi tidak sepenuhnya tercapai dengan maksimal, sebab guru kelas harus mengajarkan olahraga kepada anak-anak.

Peneliti : Apakah pendidikan yang telah bapak tempuh mendukung anda dalam pelaksanaan pembelajaran penjas?

Responden : Sebenarnya ngak mbak, saya hanya tau sedikit-sedikit mbak, sebab dulu waktu kuliah ada mata kuliah pjok.

Peneliti : Pembelajaran penjas apa yang bapak ajarkan pada siswa?

Responden : Atletik, beberapa permainan tradisional mbak.

Peneliti : Apakah anda menguasai seluruh cabang olahraga yang ada dalam pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Cukup saja mbak.

Peneliti : Olahraga apa saja yang bapak contohkan kepada siswa?

Responden : Atletik, sepak bola.

Peneliti : Apakah siswa mengerti dengan apa yang bapak contohkan?

Responden : Ada beberapa kurang memperhatikan.

Peneliti : Apakah penguasaan materi bapak tersebut menyulitkan saat pelaksanaan pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Iya mbak.

Peneliti : Media apa saja yang bapak gunakan untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Saya lebih sering nggak menggunakan media mbak, demonstrasi aja.

Peneliti : Apakah bapak kesulitan mencari media untuk menunjang pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Ya mbak.

Peneliti : Apakah hal ini menyulitkan bapak dalam mengajar pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Ya lah.

Peneliti : Metode apa yang bapak gunakan untuk melaksanakan pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Metode apa ya mbak? Biasa nya saya hanya mencontohkan Gerakan di depan anak-anak, setelah itu mereka mempraktekkan apa yang telah saya contohkan.

Peneliti : Apakah metode tersebut menyulitkan bapak dalam mengajar pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Tidak mbak.

Peneliti : Apakah bapak memodifikasi alat-alat bantu pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Ya lah.

Peneliti : Apakah kreativitas bapak, menyulitkan bapak dalam mengajar penjas adaptif?

Responden : Tidak sama sekali.

Peneliti : Apakah ada siswa yang berbakat dalam olahraga?

Responden : Ada, lumayan banyak mbak.

Peneliti : Apakah bakat siswa semakin bertambah jika mengikuti pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Tentunya iya mbak, karena disini dibagi menjadi dua kategori. Anak yang memiliki bakat khusus dalam olahraga biasanya kami tambah lagi jam olahraganya untuk bisa kita bina lebih lanjut sesuai dengan cabang olahraga yang mereka bisa.

Peneliti : Apakah siswa menyukai pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Ya sangat senang mbak.

Peneliti : Apakah siswa kurang termotivasi mengikuti pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Tidak, tapi ada juga satu dua yang iya mbak.

Peneliti : Apakah bapak mudah mengetahui karakteristik siswa?

Responden : Ya bisa mbak.

Peneliti : Apakah motivasi siswa menyulitkan bapak dalam pelaksanaan pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Ya iya mbak, kalo ada banyak anak yang nggak mau ikut olahraga.

Peneliti : Apakah siswa mudah mengeluh capek saat pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Ya kadang mbak.

Peneliti : Apakah ada siswa yang mempunyai penyakit sehingga ia tidak bisa mengikuti pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Ada siswa yang memiliki dua keterbatasan biasanya mereka agak sulit untuk bisa mengikuti pembelajaran penjas mbak.

Peneliti : Apakah kondisi kesehatan siswa menyulitkan bapak melaksanakan pembelajaran penjas adaptif ?

Responden : Iya mbak, itu tadi. Kadang saya mengkalinya dengan membagi menjadi dua kelompok. Satu kelompok anak-anak yang aktif dan satu lagi kelompok untuk anak-anak yang kurang tadi. Agar pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal ya.

Peneliti : Apakah siswa banyak yang bermain sendiri pada pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Yaa ada beberapa anak mbak.

Peneliti : Apakah siswa tidak serius mengikuti pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Tergantung mood mbak, kadang semangat terkadang ada beberapa yang kurang serius saat pembelajaran penjas berlangsung.

Peneliti : Apakah sikap/ perilaku siswa menyulitkan bapak dalam pelaksanaan pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Ya kalo ada yang bermasalah tadi kadang menyulitkan saya mbak, makanya terkadang saya meminta bantuan kepada guru pendamping untuk membantu mengkondisikan anak-anak.

Peneliti : Apakah orang tua melarang anaknya untuk mengikuti pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Tidak ada mbak.

Peneliti : Apakah lingkungan keluarga menyulitkan bapak dalam melaksanakan pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Tidak mbak.

Peneliti : Apakah bapak membuat RPP khusus untuk pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Untuk RPP tidak ya mbak, biasanya kami langsung praktek saja. Karena itu tadi kendalanya kan kami dari guru kelas jadi tidak sempat untuk membuatnya mbak.

Peneliti : Apakah membuat rencana pelaksanaan pembelajaran menyulitkan anda untuk pelaksanaan pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Mungkin iya mbak, kurang tau juga soalnya disini kami tidak buat.

Peneliti : Apakah alokasi waktu dalam kurikulum cukup untuk melaksanakan pembelajaran penjas?

Responden : Cukup mbak. Karena kan kurikulum juga dibuat oleh orang-orang yang sudah mumpuni dalam hal itu ya, jadi sudah yang terbaik.

Peneliti : Apakah dengan alokasi waktu tersebut menyulitkan bapak dalam pelaksanaan pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Tidak mbak.

Peneliti : Apakah sarana dan prasarana pembelajaran penjas adaptif disekolah memadai?

Responden : Cukup saja mbak.

Peneliti : Apakah sekolah mempunyai lapangan sendiri?

Responden : Tidak mbak.

Peneliti : Apakah pembelajaran penjas adaptif tetap dilaksanakan walaupun sarana dan prasarana kurang memadai?

Responden : Ya mbak tetap terlaksana.

Peneliti : Apakah bapak merasa kesulitan dengan ketidak tersedianya sarana dan prasarana dalam pelaksanaan pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Ya iya lah mbak.

Peneliti : Apakah disekolah menyediakan alat bantu untuk pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Ya.

Peneliti : Berapa jumlah alat bantu pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Tiga.

Peneliti : Apakah tidak tersedianya alat bantu pembelajaran penjas adaptif menyulitkan bapak dalam pelaksanaan pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Tidak, malah itu membantu saya.

Peneliti : Apakah jarak sekolah dengan lapangan jauh?

Responden : Lumayan jauh.

Peneliti : Apakah jarak lapangan dengan sekolah menyulitkan bapak dalam pelaksanaan pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Sebenarnya iya, tapi mau bagaimana lagi mbak karena di sekolah tidak ada lapangan, jadi kami terpaksa untuk jalan kaki menuju ke lapangan dekat smp n 1 panjatan.

Peneliti : Bagaimana kondisi sarana dan prasarana dalam pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Cukup terpelihara dengan baik mbak.

Peneliti : Apakah dengan kondisi sarana dan prasarana menyulitkan bapak dalam pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Ya sedikit mbak, kalo ada sebagian sarana dan prasarana yang sudah rusak itu.

Peneliti : Apakah sarana dan prasarana yang bapak gunakan untuk pembelajaran penjas adaptif terpelihara dengan baik?

Responden : Untuk yang sering saya gunakan malah terpelihara dengan baik, tetapi untuk yang jarang digunakan malah kurang terawat.

Peneliti : Apakah pemeliharaan sarana dan prasarana menyulitkan bapak dalam melaksanakan pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Ya itu tadi, kalau ada yang kurang baik, biasanya terus nggak saya pakai.

Lampiran 7. Transkrip Hasil Wawancara DW

Nama Responden : DW
Teknik : Wawancara
Hari, tgl : Jum'at, 17 Juni 2022
Waktu : 08.30 WIB

DW adalah seorang guru pendidikan luar biasa di SLB Rela Bhakti II Wates yang berusia 38 tahun.

Peneliti : Assalamualaikum wr wb. Selamat pagi pak, menindaklanjuti tentang izin penelitian saya, pagi ini saya akan melakukan wawancara dengan bapak mengenai factor kesulitan guru dalam melaksanakan pembelajaran penjas adaptif. Maka dari itu, bolehkah saya mulai wawancaranya pak?

Responden : Walaikumsalam wr wb. Ya mbak boleh, silahkan.

Peneliti : Sebelumnya mohon maaf nggeh. Berapakah umur anda?

Responden : 38 tahun

Peneliti : Apakah anda melaksanakan pembelajaran penjas adaptif di sekolah?

Responden : Ya mbak

Peneliti : Apakah dengan umur anda, menyulitkan anda untuk melaksanakan pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Emm, Tidak.

Peneliti : Apakah keadaan fisik anda, menyulitkan anda saat pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Tidak.

Peneliti : Apakah anda senang mengajar pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Ya senang.

Peneliti : Apakah anda percaya diri mengajarkan pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Sangat percaya diri.

Peneliti : Bagaimana sikap anda saat mengajar?

Responden : Bersikap sopan dan disiplin.

Peneliti : Apakah sikap anda, menyulitkan anda dalam pelaksanaan pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Tidak.

Peneliti : Apakah anda lulusan S1 pendidikan jasmani?

Responden : Iya mbak. Saya lulusan sarjana pendidikan jasmani UNY

Peneliti : Apakah guru pendidikan jasmani harus lulusan S1 penjas?

Responden : Ya harus karena biar profesional mengajarnya

Peneliti : Apakah pendidikan yang telah anda tempuh mendukung anda dalam pelaksanaan pembelajaran penjas?

Responden : Ya tentu saja sangat mendukung.

Peneliti : Pembelajaran penjas apa yang anda ajarkan pada siswa?

Responden : Ada lempar tangkap bola, lari, senam dll.

Peneliti : Apakah anda menguasai seluruh cabang olahraga yang ada dalam pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Cukup menguasai.

Peneliti : Olahraga apa saja yang anda contohkan kepada siswa?

Responden : Sepak bola, atletik.

Peneliti : Apakah siswa mengerti dengan apa yang anda contohkan?

Responden : Sebagian siswa mengerti, tapi apabila nanti tidak mengerti saya akan meminta tolong kepada guru pendampingnya.

Peneliti : Apakah penguasaan materi anda tersebut menyulitkan saat pelaksanaan pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Tidak.

Peneliti : Media apa saja yang anda gunakan untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Ada media gambar, video, buku, dll.

Peneliti : Apakah anda kesulitan mencari media untuk menunjang pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Tidak sama sekali.

Peneliti : Apakah hal ini menyulitkan anda dalam mengajar pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Tidak.

Peneliti : Metode apa yang anda gunakan untuk melaksanakan pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Metode demonstrasi lebih sering saya gunakan, sebab anak-anak jadi lebih fokus dan memperhatikan saya. Tidak rame sendiri

Peneliti : Apakah metode tersebut menyulitkan anda dalam mengajar pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Tidak.

Peneliti : Apakah anda memodifikasi alat-alat bantu pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Ya.

Peneliti : Apakah kreativitas anda, menyulitkan anda dalam mengajar penjas adaptif?

Responden : Tidak.

Peneliti : Apakah ada siswa yang berbakat dalam olahraga?

Responden : Ada.

Peneliti : Apakah bakat siswa semakin bertambah jika mengikuti pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Semakin bertambah.

Peneliti : Apakah siswa menyukai pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Sangat menyukai.

Peneliti : Apakah siswa kurang termotivasi mengikuti pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Tidak.

Peneliti : Apakah anda mudah mengetahui karakteristik siswa?

Responden : Ya.

Peneliti : Apakah motivasi siswa menyulitkan anda dalam pelaksanaan pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Tidak ada yang menyulitkan.

Peneliti : Apakah siswa mudah mengeluh capeksaat pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Kadang ada siswa yang mengeluh capek.

Peneliti : Apakah ada siswa yang mempunyai penyakit sehigga ia tidak bisa mengikuti pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Tidak ada.

Peneliti : Apakah kondisi kesehatan siswa menyulitkan anda melaksanakan pembelajaran penjas adaptif ?

Responden : Tidak.

Peneliti : Apakaah siswa banyak yang bermain sendiri pada pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Ya kadang-kadang ada yang seperti itu.

Peneliti : Apakah siswa tidak serius mengikuti pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Ada beberapa

Peneliti : Apakah sikap/ perilaku siswa menyulitkan anda dalam pelaksanaan pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Tidak.

Peneliti : Apakah orang tua melarang anaknya untuk mengikuti pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Tidak ada yang melarang.

Peneliti : Apakah lingkungan keluarga menyulitkan anda melaksanakan pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Tidak.

Peneliti : Apakah anda membuat RPP khusus untuk pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Ya.

Peneliti : Apakah membuat rencana pelaksanaan pembelajaran menyulitkan anda untuk pelaksanaan pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Tidak, malah membantu untuk proses pembelajaran.

Peneliti : Apakah alokasi waktu dalam kurikulum cukup untuk melaksanakan pembelajaran penjas?

Responden : Sangat cukup.

Peneliti : Apakah dengan alokasi waktu tersebut menyulitkan anda dalam pelaksanaan pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Tidak.

Peneliti : Apakah sarana dan prasarana pembelajaran penjas adaptif disekolah memadai?

Responden : Cukup memadai.

Peneliti : Apakah sekolah mempunyai lapangan sendiri?

Responden : Bukan lapangan cuma halaman.

Peneliti : Apakah pembelajaran penjas adaptif tetap dilaksanakan walaupun sarana dan prasarana kurang memadai?

Responden : Tetep dilaksanakan.

Peneliti : Apakah anda merasa kesulitan dengan ketidak tersedianya sarana dan prasarana dalam pelaksanaan pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Ya kesulitan

Peneliti : Apakah disekolah menyediakan alat bantu untuk pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Ada.

Peneliti : Berapa jumlah alat bantu pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Ada dua.

Peneliti : Apakah tidak tersedianya alat bantu pembelajaran penjas adaptif menyulitkan anda dalam pelaksanaan pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Ya

Peneliti : Apakah jarak sekolah dengan lapangan jauh?

Responden : Cukup jauh.

Peneliti : Apakah jarak lapangan dengan sekolah menyulitkan anda dalam pelaksanaan pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Ya, sedikit menyulitkan.

Peneliti : Bagaimana kondisi sarana dan prasarana dalam pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Cukup memadai.

Peneliti : Apakah dengan kondisi sarana dan prasarana menyulitkan anda dalam pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Tentunya iya

Peneliti : Apakah sarana dan prasarana yang anda gunakan untuk pembelajaran penjas adaptif terpelihara dengan baik?

Responden : Cukup terpelihara.

Peneliti : Apakah pemeliharaan sarana dan prasarana menyulitkan anda dalam melaksanakan pembelajaran penjas adaptif?

Responden : Tidak.

Lampiran 8. Dokumentasi



Gambar 1. SLB Kasih Ibu



Gambar 2. SLB N 1 Panjatan



Gambar 3. SLB Reli Bhakti II Wates



Gambar 4. Guru SLB Rel Bhakti II Wates



Gambar 5. Guru SLB Kasih Ibu





Gambar 6. Sarana dan Prasarana